

Daftar Isi

Pengakuan Iman Rasuli (3)	1
Meja Redaksi	2
Reformation 500 - Reformation and Secularism in Society	4
Pokok Doa	7
Trinity as Our Theological Framework	8
Trinity as Our Worldview	11
Let's Take Time to Ponder	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:

Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Ev. Heruarto Salim
Adhya Kumara
Heryanto Tjandra

Desain:

Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:

Ev. Lukas Yuan Utomo
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Ev. Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



Pengakuan Iman Rasuli

Bagian 3: Butir Pertama (3)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

PIR telah membagi sejarah menjadi sebelum dan sesudahnya. Bagaimana sebelumnya manusia hanya memandang alam dan sesudahnya manusia mengerti diri dan alam. Hal ini harus kita pikirkan baik-baik, karena mustahil firman Tuhan diturunkan, manusia bereaksi kepada firman Tuhan lalu tidak terjadi perubahan konsep dalam sejarah. Sejarah dibentuk oleh konsep-konsep yang kreatif, reaktif, dan responsif terhadap firman Tuhan. Dari situ manusia kemudian menentukan arah, prinsip, dan bagaimana meneruskan sejarah. Di dalam seluruh kebudayaan, salah satu tugas yang paling penting dan paling sulit adalah mengubah konsep manusia, karena konsep itu berakar di dalam hidup manusia dan memengaruhi seluruh perilakunya di masyarakat. Konsep menjadi dasar, memberi gairah, dan rasionalisasi di balik semua aktivitas. Maka, jika konsep salah, seluruh hidup akan salah; jika konsep benar maka seluruh hidup dan kelakuan akan bisa beres.

Konsep itu sangat mendasar, memengaruhi, dan penting bagi arah hidup manusia. Jika konsepnya adalah humanisme, maka mustahil menjamin

keabsahan dan kebenaran yang tepat. Tetapi jika berasal dari Tuhan, konsep itu akan memberikan inspirasi, dorongan, dan perubahan untuk manusia kembali kepada firman Tuhan dan akan menjadi cahaya dan arah baru bagi manusia untuk hidup dalam kebenaran. Maka, dari mana konsep itu dibangun, bagaimana direspons, akan memengaruhi seluruh aktivitas dan perilaku kita selanjutnya.

Di antara semua konsep yang kita terima dari sejarah, tradisi, pengalaman, lingkungan, dan apa saja yang bisa kita selidiki, amati, analisis, dan terima, akhirnya tidak satu pun yang lebih penting dari konsep agama. Konsep agama menjadi konsep paling mendasar, menentukan, penting, dan memengaruhi kehidupan manusia. Jika konsep agama sudah salah, semua salah. Konsep agama yang benar hanya mungkin dicapai melalui ketaatan yang sungguh dan keinginan merespons Tuhan dengan mengikuti firman-Nya. Maka, Allah berkata, "Iman datang dari pendengaran akan firman Kristus."

Tuhan menurunkan firman tertulis yaitu Alkitab dan inkarnasi Kristus, menjadi dasar bagaimana kita bereaksi. Ketika kita membaca Alkitab, kita harus

Berita Seputar GRII

- STEMI akan mengadakan National Reformed Evangelical Teen Convention (NRETC) 2017 dengan tema "Iman dan Perjuangan bagi Remaja (X)" pada tanggal 15-18 Juni 2017, bertempat di RMCI, Kemayoran, Jakarta, dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan. Untuk informasi dan pendaftaran: <http://nretc.stemi.id> atau 089 7000 3000.
- STEMI akan mengadakan Seminar Pembinaan Iman Kristen (SPIK) bagi Generasi Baru dengan tema "Kristus dalam Agama, Filsafat, dan Kebudayaan" pada tanggal 17 Agustus 2017, bertempat di RMCI, Kemayoran, Jakarta, dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan. Untuk informasi: 085 880 000 300.
- STEMI akan mengadakan Konvensi Internasional 500 Tahun Reformasi dengan tema "Why Reformation? What's Next?" pada tanggal 14-19 November 2017, bertempat di RMCI, Kemayoran, Jakarta, dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong dan tokoh-tokoh internasional. Untuk informasi dan pendaftaran: <http://refo500.stemi.id>.

bereaksi tunduk dan taat. Ketika menerima Kristus, kita selalu harus memiliki ketaatan dan kerelaan kepada-Nya. Dengan respons yang bertanggung jawab barulah iman seseorang boleh menjadi dasar bagi semua pemikiran dan ide agama. *PIR* merupakan reaksi manusia kepada firman Tuhan, yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Keutuhan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menjadi kesempurnaan wahyu yang Tuhan berikan kepada manusia. Maka, respons kepada Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru ini menentukan iman kita.

Terlalu banyak orang mempunyai iman yang salah karena sembarangan menafsirkan Alkitab. Sering kita menambahkan imajinasi kita ke dalam firman Tuhan. Iman harus setia kepada kebenaran, yaitu kebenaran yang diwahyukan oleh Allah. Allah yang benar memberikan kebenaran sejati dengan hati yang mengasihi kita, lalu menurunkan firman untuk memimpin kita. Allah sejati benar-benar memberikan dengan sukarela barulah ada firman yang benar di dunia.

Agama timbul karena manusia percaya Allah memberikan wahyu. Jika Allah memberikan wahyu, sungguhkah wahyu itu berasal dari Allah yang sejati? Bagaimana jika Allahnya beda, bukan Allah yang sejati? Itu sebabnya di antara agama terdapat perbedaan secara kualitas. Ada agama yang mengatakan bahwa Allah tidak ada dan tidak boleh ada Anak, tetapi orang Kristen mengatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah. Allah

menyatakan kasih-Nya kepada manusia sehingga Ia mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia.

“Aku percaya kepada Allah” yang dilanjutkan dengan “Bapa yang Mahakuasa, Khalik langit dan bumi”. Inilah respons manusia kepada Tuhan yang memberikan wahyu kepada manusia. Melalui Alkitab barulah kita mengenal siapa Allah. Jika Allah tidak mewahyukan diri, mustahil kita mengerti dan mengenal Dia melalui spekulasi imajinasi dan logika kita yang terbatas. Hanya dengan kita jujur, taat, dan setia kepada Allah yang setia memberikan firman kepada kita, barulah kita mungkin mendapatkan iman yang sejati. Iman sejati adalah kesetiaan total kepada kebenaran total yang diberikan dengan total kesetiaan Allah.

Butir pertama *PIR* langsung mempertanggungjawabkan pengertian manusia akan alam semesta. Berbagai kebudayaan mencoba memberikan jawaban, tetapi tidak ada yang secara tuntas. Kebudayaan Yunani sangat penting, khususnya dalam hal metodologi. Metode penelitian yang penting seperti induksi dan deduksi dikembangkan oleh pemikiran Gerika. Aristoteles berkata, “Pakailah cara deduksi dan induksi untuk menyelidiki alam semesta, maka pengertianmu akan menjadi lebih masuk akal.” Deduksi dan induksi merupakan cara penggunaan daya pikir secara logis dan menemukan segala yang dipikirkan rasio. Dengan adanya metode,

manusia dalam memikirkan suatu objek bisa menjadi lebih akurat dan realistis. Metode seperti ini dimulai dari Yunani, ratusan tahun sebelum Yesus lahir.

Akibat dari cara penelitian model Yunani ini, mereka jatuh ke dalam *closed system*. Seperti dikatakan Paul Tillich, alam dalam pandangan Yunani adalah alam plastik yang tidak berubah. Yang bisa berubah adalah pengetahuan saya, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Barulah Thomas Kuhn mendobrak dengan *paradigm shift* dan memberikan penerobosan metode yang baru, bahwa dunia tiap saat berubah dan tidak statis. Dunia ini dinamis, tidak tetap dari dulu sampai sekarang. Pikiran perlu perubahan yang disebut sebagai *paradigm shift* (perubahan paradigma). Di abad ke-21 ini kita tahu bahwa langit dan bumi berubah. Kalimat ini pertama kali muncul di Alkitab: “Langit dan bumi akan berubah, dunia dan nafsunya akan binasa, tetapi satu titik firman Tuhan tidak akan berubah selama-lamanya.” Satu-satunya buku yang kontras dengan kebudayaan adalah Alkitab. Inilah filsafat dan metode pemikiran Allah sendiri, yang berbeda total secara kualitatif. Allah tidak pernah berubah, kontras dengan dunia yang berubah. Allah menciptakan dunia. Allah yang tidak berubah adalah Allah kita.

Thales dengan tepat meramalkan bahwa pada tanggal 28 Mei 585 SM matahari tidak bersinar. Orang menganggap dia gila. Mereka melawan, menertawakan, dan

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Pembaca setia PILLAR pasti sadar sudah beberapa edisi terakhir ini, PILLAR terus membahas tema-tema sekitar Reformasi sebagai peringatan 500 tahun Reformasi. Reformasi adalah terang yang menguak kegelapan yang melanda kekristenan selama berabad-abad lamanya. Terang ini mencerahkan dan membawa umat melihat keindahan dan signifikansi kebenaran-kebenaran dalam Alkitab. Kuasa kegelapan pastinya tidak akan tinggal diam, dan salah satu serangan balik dari si Jahat secara pelan tapi pasti telah berhasil memutarbalikkan keadaan di semua tempat di mana benih Reformasi disemai. Strategi dan senjata apa yang dipakai kuasa kegelapan? Jawabannya adalah sekularisme, seperti yang dipaparkan dalam artikel *Reformation and Secularism in Society*.

Gerakan Reformasi tidak mundur ketika harus menghadapi ancaman dan penganiayaan dari musuh-musuh saat itu, tapi ternyata yang membuat terang Reformasi pudar adalah kenyamanan diri dan kenikmatan duniawi. Kecuali umat Tuhan terus menuntut diri melihat segala sesuatu dari perspektif Alkitab, maka tidak ada harapan gereja Tuhan menjadi garam dan terang. Artikel *Trinity as Our Theological Framework* misalnya mencelikkan mata kita bahwa doktrin Tritunggal bukan hanya satu doktrin penting tetapi juga suatu fondasi dari iman Kristen.

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

mengejeknya. Tetapi pada hari itu betul-betul matahari tidak tampak. Orang Miletus mengalami kegelapan di tengah siang hari dan segera sadar bahwa yang dikatakan itu bukan tipuan, bukan omong kosong, bukan teori bohong, tetapi sungguh terjadi. Ketika ditanya, Thales menjawab, “Aku mengamati alam semesta.” Semua gerakan yang terjadi pada bintang dan angkasa ia telusuri, selidiki, catat, dan hitung. Yunani berbeda dari India dan Tiongkok. Yunani tidak sembarangan menerima pemimpin agama. Sekarang kekristenan di Indonesia banyak yang hancur karena terlalu percaya kepada para pengkhotbah yang khotbah-khotbahnya tidak bertanggung jawab, kebenarannya tidak jelas, hanya enak didengar. Mereka ikut kebaktian, lalu membawa orang datang ke gereja seperti itu. Orang yang percaya takhayul seperti itu turut berdosa bersama para pengkhotbahnya yang dipakai Iblis. Maka di sini Thales mulai mengerti dan mempelajari astronomi (ilmu perbintangan).

Dunia maju karena orang memakai metodologi yang benar untuk menemukan kebenaran. Melalui cara yang benar, sekarang kita boleh melihat perpustakaan kita memiliki ratusan juta buku. Manusia bereaksi kepada alam semesta, mempunyai data, dan mendapatkan konklusi. Lalu mereka mengajarkannya kepada orang-orang yang belum tahu. Ini yang disebut sebagai *pendidikan*. Saat manusia menyelidiki alam semesta, manusia menjadi subjek dan alam menjadi objek.

Menurut Paul Tillich, orang Gerika melihat dunia ini bagaikan dunia plastik, yang tidak berubah, yang kita selidiki. Tetapi menurut Alkitab, dunia ini diciptakan oleh Allah Pencipta. Ketika saya menyelidiki dunia, saya tidak boleh menganggap diri sebagai subjek dan dunia ini objek. Jangan kita menganggap bisa mengetahui sesuatu yang tidak berubah, karena dunia ini berubah dan saya yang menyelidikinya juga berubah. Karena dunia ini berubah, maka janganlah menganggap bahwa dunia ini mutlak dan pengetahuan yang didapatkan manusia itu pasti. Konsep dunia harus berbeda dengan konsep Alkitab.

Ketika *PIR* hadir, barulah menjadi satu titik balik, adanya kesadaran bahwa bukan hanya di dalam alam semesta, tetapi di luar alam semesta ada Allah yang lebih tinggi dari alam semesta, yang memerintahkan orang Kristen untuk memandang alam semesta dan bereaksi secara berbeda dari orang non-Kristen. Sekalipun kebudayaan Yunani lebih tinggi daripada kebudayaan Timur

mana pun, tetap bukanlah kebudayaan yang sepenuhnya benar.

Dunia dan kebudayaan Barat yang dipengaruhi pemikiran Yunani membangun universitas-universitas. Sejarah studi yang bermutu selalu dipengaruhi metodologi Yunani. Orang Yunani berkata, “Dalam semua bidang ada *logi*, dan semua *logi* mengandung unsur logika. Logika berinduk pada *logos* (Firman). *Logos* menjadi dasar segala studi.” Kebudayaan Yunani bisa menemukan itu karena Tuhan yang memberikannya kepada mereka. Ketika kebudayaan Yunani melampaui semua kebudayaan, mencapai keunggulan metodologi dan semua lainnya, Tuhan langsung memberikan anugerah, sehingga Alkitab tidak lagi memakai bahasa Ibrani; Alkitab Perjanjian Baru diwahyukan dalam dan melalui bahasa Yunani. Ini semua rencana Tuhan yang luar biasa.

*PIR sedemikian agung
karena PIR mengubah
manusia agar tidak sombong
dan beranggapan bahwa ia
boleh menikmati sesukanya
lalu menganggap diri
sebagai tuan rumah. Kita
sama sekali tidak berjasa,
kita hanya menikmati
pemberian Allah, Sang
Pencipta dan Pemilik alam
semesta.*

Setelah *PIR* hadir, barulah orang sadar untuk “percaya kepada Allah”, bukan kepada alam. Konsep penting ini perlu kita mengerti, karena sebagian orang Kristen menganggap semua agama sama. Dari *PIR* kita mengetahui bahwa agama yang kita percaya bukanlah sekadar agama yang mudah. Di abad ke-20, ada dua filsuf yang terpenting, yaitu Thomas Kuhn dan Paul Ricoeur. Dari seratus filsuf, sekitar 92 di antaranya non-Kristen dan hanya 8 orang yang Kristen. Dari 8 orang itu, hanya Thomas Kuhn dan Paul Ricoeur (seorang Reformed) yang Protestan. Di sini saya melihat adanya pimpinan Tuhan untuk mengubah cara berpikir manusia

menjadi lebih mengerti kebenaran. Kuhn dan Ricoeur menjadi filsuf Protestan yang penting di dalam membentuk filsafat abad ke-20.

Ucapan Tillich, “Dunia dalam pandangan Yunani merupakan dunia plastik, dunia yang tidak berubah,” telah diubahkan melalui pergeseran paradigma di abad ke-21. Saat ini, hampir tidak ada yang percaya dunia tidak berubah. Es di Kutub Utara terus mencair, permukaan air laut terus semakin tinggi, karena berat jenis es lebih ringan sekitar sepuluh persen dari berat jenis air. Maka ketika air membeku menjadi es, ia akan terapung di air. Ini adalah cara Tuhan, agar di musim dingin, es tidak tenggelam di dalam air. Jika es yang membeku tenggelam, maka semua ikan di laut akan mati. Tuhan mengasihi manusia sehingga ketika musim dingin tiba, air menjadi es dan es itu terapung, semua ikan di bawah terpelihara dengan baik.

Untuk menyelidiki alam diperlukan metode. Metode dan alam bisa berubah. Yang menyelidiki, yaitu manusia, juga berubah. Tetapi ada yang mutlak dan tidak berubah. Setelah adanya *PIR*, manusia harus membagi sejarah menjadi dua. Kini kita memasuki satu wilayah di mana kita harus mulai mengakui ada yang tidak berubah di balik semua yang berubah. Ada Sang Pencipta di atas semua ciptaan. Ada yang mutlak di atas yang relatif. Maka kini kita melihat segala sesuatu secara berbeda dari orang-orang non-Kristen. Orang-orang non-Kristen melihat dirinya sebagai subjek, alam semesta sebagai objek yang tidak berubah. Filsafat Yunani menyatakan, “Aku menggali rahasia untuk menjadi pengetahuan mendidik orang lain,” tetapi orang Kristen tidak.

Ketika *PIR* muncul dalam sejarah, orang Kristen mengerti dunia dicipta dan berubah. Hanya Allah Pencipta, Khalik langit dan bumi yang tidak berubah. Dalam kasus Thales, seolah-olah ia mengetahui alam semesta. Di *PIR* kita sama sekali tidak tahu, karena kita hanya diberi hak untuk berada di dalam, hidup untuk menikmati, dan otak untuk menyelidiki alam semesta. Dan dalam hal ini, kita menyadari bahwa baik kita maupun alam berubah. Kita harus memiliki iman dan memegang Allah yang tidak berubah, barulah kita memahami apa alam semesta itu. Dengan demikian, kita pun menyadari bahwa di alam semesta ini, kita bukanlah tuan rumah. Kita dicipta untuk menikmati anugerah Tuhan yang diberikan

Bersambung ke halaman 7



Dunia Barat diwakili oleh dua benua besar yaitu Eropa dan Amerika Utara, yang di mana kekristenan adalah mayoritas. Hampir seluruh literatur Kristen berasal dari penulis-penulis di dua benua tersebut. Tokoh-tokoh penting kekristenan mulai dari para Reformator seperti Luther dan Calvin, kaum Puritan, lalu theolog-theolog modern penting seperti Herman Bavinck, Abraham Kuyper, J. Gresham Machen, dan Cornelius Van Til adalah tokoh-tokoh yang lahir di dua benua ini. Tetapi pengajaran-pengajaran yang menggerogoti iman kita seperti atheisme, rasionalisme, empirisme, konsumerisme, dan sekularisme, juga lahir dari dua benua ini. Ajaran-ajaran ini secara perlahan tetapi pasti menghancurkan di dalam segala aspek kehidupan penduduk di dua benua ini. Hal-hal yang dahulu dianggap tabu, seperti LGBT, aborsi, dan obat-obatan terlarang, karena merupakan dosa, namun pada saat ini dengan terang-terangan mereka membanggakan bahkan dengan gigih diperjuangkan legitimasi hukumnya atas nama HAM (hak asasi manusia).

Saat kita melihat kehidupan sekarang menggunakan “kacamata” abad ke-17 s/d 18, kita pasti akan terkejut dan sulit untuk menerima kenyataan bahwa kedua benua ini menjadi benua yang mayoritas penduduknya mengesampingkan iman kekristenan dari kehidupan mereka. Kedua benua ini menjadi benua yang menjual iman mereka kepada sekularisme demi kenikmatan hidup yang palsu. Celaknya, kondisi ini juga menular kepada kita yang hidup di dunia Timur. Meskipun dunia Timur memiliki akar budaya beragama yang kuat, tetap saja kita tidak kebal terhadap sekularisme. Semakin lama, kehidupan beriman semakin ditinggalkan dan diganti dengan kehidupan yang mengagungkan diri dengan menjadi seorang sekuler.

Kondisi ini sangat jauh dari apa yang diharapkan oleh semangat Reformasi. Dengan semangat *sola scriptura*, seperti yang sudah dibahas dalam artikel sebelumnya, kita dibawa untuk kembali tunduk kepada Allah karena itulah natur kita yang sesungguhnya sebagai manusia. Hal ini bertolak belakang dengan sekularisme yang membawa kita untuk memberontak kepada Allah dan menolak untuk hidup di bawah otoritas Allah.

Celaknya, banyak orang Kristen, mungkin termasuk kita, yang tidak sadar kalau kita sudah terjerat dan sedang ditarik semakin menjauh dari Allah. Kita tidak sadar bahwa jebakan dan tipuan dari sekularisme ini ada di sekitar kita, dekat dengan kehidupan kita yang selama ini kita anggap sebagai hal yang wajar. Pada artikel ini, kita akan melihat bagaimana sekularisme sesungguhnya adalah perwujudan dari tipuan si Iblis untuk menjerat kita agar hidup dalam pemberontakan kepada Allah.

Secularism: Man's Rebellion of God's Authority

Sekularisme adalah sebuah gerakan yang muncul setelah zaman Reformasi. Gerakan ini muncul sebagai sebuah reaksi terhadap dominasi agama yang sangat luas hingga ke dalam ranah pemerintahan. Reaksi ini muncul karena banyak kerusakan baik secara etika maupun pemikiran yang terjadi di bawah dominasi agama pada saat itu. Pembahasan mengenai perkembangan sekularisme di dalam sejarah pemikiran dari Abad Pertengahan hingga saat ini akan kita bahas pada artikel bulan depan. Tetapi yang perlu ditekankan pada artikel ini adalah semangat dari sekularisme yang berkembang secara signifikan sebagai reaksi atau *antithesis* dari agama atau lebih tepatnya pemberontakan terhadap otoritas Allah.

Bagi kekristenan, semangat sekularisme sudah ada sejak manusia memutuskan untuk memberontak kepada Allah dengan memakan buah pengetahuan yang baik dan jahat. Ketika di dalam hatinya manusia memutuskan untuk tidak lagi mau takluk kepada otoritas Allah, di saat itu jugalah benih dari sekularisme lahir di dalam hatinya. Sehingga sekularisme adalah ekspresi manusia berdosa yang ingin menjadikan dirinya fokus dari kehidupan sebagai oposisi atau perlawanan terhadap agama yang menjadikan Allah sebagai fokusnya. Berdasarkan konsep ini, kita semua secara sadar maupun tidak sadar sudah terjerat dalam sekularisme. Ketika kita memiliki keinginan untuk berbuat dosa demi kenikmatan diri, di saat itu juga sekularisme mulai tumbuh di dalam diri kita.

Secara keberadaannya sebagai sebuah arus pemikiran atau arus budaya, sekularisme

baru berkembang setelah Abad Pertengahan. Perkembangan ini semakin subur di zaman modern, terlebih lagi di zaman *postmodern*, sekularisme berkembang dengan sangat cepat dan menjadi suatu arus yang sangat merusak iman maupun kehidupan. Kita yang hidup pada zaman ini harus menyadari bahwa kita sedang berada di dalam situasi yang kental dengan pengaruh sekularisme. Pengaruh ini juga sudah masuk ke dalam gereja sehingga banyak hal yang kita pikir adalah hal yang benar atau Alkitabiah tetapi sebenarnya hanyalah sebuah tipuan dari sekularisme. Secara perlahan, kita dibawa bukan semakin mendekati kebenaran malah menjauh darinya. Berikut beberapa hal terkait sekularisme yang perlu kita ketahui:

1. Sekularisme sebagai ekspresi keberdosaan manusia yang ingin menjadi Allah

Alkitab menyatakan bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa bukan hanya sekadar sebuah keberhasilan dari tipu muslihat si Iblis. Kejatuhan ke dalam dosa adalah sebuah pemberontakan yang secara sadar manusia lakukan karena keinginannya menjadi sama seperti Allah. Semenjak peristiwa kejatuhan, sifat pemberontakan kepada Allah sudah menjadi natur manusia berdosa. Mereka ingin lepas dari otoritas Allah dan ingin menjadi Allah atas dirinya sendiri. Jikalau manusia pertama mengekspresikan hal ini dalam bentuk memakan buah pengetahuan yang baik dan jahat, maka pada zaman ini kita mengekspresikannya melalui segala bentuk usaha untuk mengaktualisasikan diri sehingga diri terlihat hebat dan dengan sombong membanggakan diri (*pride*).

Pdt. Stephen Tong menjelaskan bahwa manusia yang adalah gambar dan rupa Allah diciptakan dengan sifat penguasaan. Sifat penguasaan ini adalah bagian dari fungsi manusia sebagai raja. Manusia diciptakan dengan suatu otoritas yang diberikan Allah untuk berkuasa atas alam, menggarapnya, dan mempersembahkannya bagi kemuliaan Tuhan. Sifat penguasaan atau fungsi sebagai raja ini adalah sebuah anugerah besar yang Tuhan berikan kepada manusia tetapi harus dijalankan dengan tetap

bersandar atau takluk kepada otoritas Allah. Hal ini berarti otoritas manusia adalah otoritas yang berasal dari Allah dan harus dijalankan secara sinkron dan harmonis dengan tunduk kepada otoritas Allah. Tanpa ketertundukan, fungsi ini akan bersifat *destructive* (penghancur) bagi sekitar kita maupun diri kita sendiri. Sehingga sekularisme adalah penyimpangan yang dilakukan oleh manusia, yang dengan sadar memberontak kepada Allah demi kekuasaan diri sendiri, tetapi secara tidak sadar merusak diri sendiri dan sekitarnya.

2. *Goal of Secularism: Pride*

Manusia yang memiliki semangat sekularisme bertujuan memperoleh suatu rasa kebanggaan atas diri, baik karena pencapaian maupun pujian dan pengakuan dari sekitar. Manusia yang jatuh ke dalam dosa tidak lagi mampu melihat kepuasan atau kebanggaan diri di dalam hidup yang takluk kepada otoritas Allah. Mereka menganggap hal itu sebagai sebuah kebodohan, pelecehan, dan penghinaan. Bagi mereka, manusia seharusnya dipuji dan dihargai karena setiap manusia itu unik dan memiliki potensi yang besar. Potensi ini dapat digarap secara maksimal ketika bebas dari kekangan Allah. Inilah pola berpikir dari manusia yang sudah terpengaruh oleh *secularism*. Demi kebanggaan diri, manusia membuang identitasnya yang sejati sebagai gambar Allah. Demi pengakuan atas dirinya, mereka mengabaikan berkat yang Tuhan sudah berikan dengan begitu berlimpah. Manusia yang meninggalkan Allah adalah manusia yang kehilangan signifikansinya yang sejati. Sehingga mereka selalu berusaha untuk mengembalikan signifikansinya ini melalui hal-hal yang justru semakin

menghancurkan diri dan martabatnya sebagai manusia di hadapan Allah.

3. *Motive of Secularism: Sinful Pleasures*

Dalam sekularisme, kenikmatan atau nafsu berdosa menjadi pendorong atau motivasi dalam memperjuangkan sekularisme. Seorang yang materialis akan berpikir bahwa kepemilikan harta yang berlimpah akan memberikan suatu kenyamanan dan ketenangan hidup. Seorang hedonis didorong untuk menikmati segala bentuk kenikmatan yang disediakan dunia ini. Setiap orang akan didorong untuk mengejar apa yang menjadi kenikmatan bagi diri mereka. Mungkin saja orang-orang ini melakukan kebaikan bahkan berani untuk mengorbankan dirinya demi "kemanusiaan" tetapi tetap di dalam hatinya mereka memiliki motivasi kenikmatan yang berdosa yaitu *self-centeredness*. Perbuatan yang baik jikalau tidak lahir dari hati yang mau bersandar dan takluk kepada Allah, akan menjadi perbuatan yang seperti kain kotor.

4. *Method of Secularism: Exploit Everything*

Demi mencapai kebanggaan bagi diri dan memuaskan keinginan atau kenikmatan berdosa, para sekularis akan menggunakan berbagai cara sebagai metode mereka. Seorang materialis akan melegalkan segala sesuatu demi mendapatkan harta yang ia banggakan. Hal ini terlihat jelas di dalam kondisi kita saat ini. Mulai dari kerusakan alam karena eksploitasi yang berlebihan, hingga persahabatan yang harus terkoyak demi keuntungan dalam berbisnis. Bahkan, ikatan persaudaraan dalam keluarga harus hancur karena perebutan harta atau kekuasaan. Inilah fakta yang terjadi di sekitar kita. Seorang sekularis pada dasarnya seorang yang tidak mau tunduk kepada suatu hukum

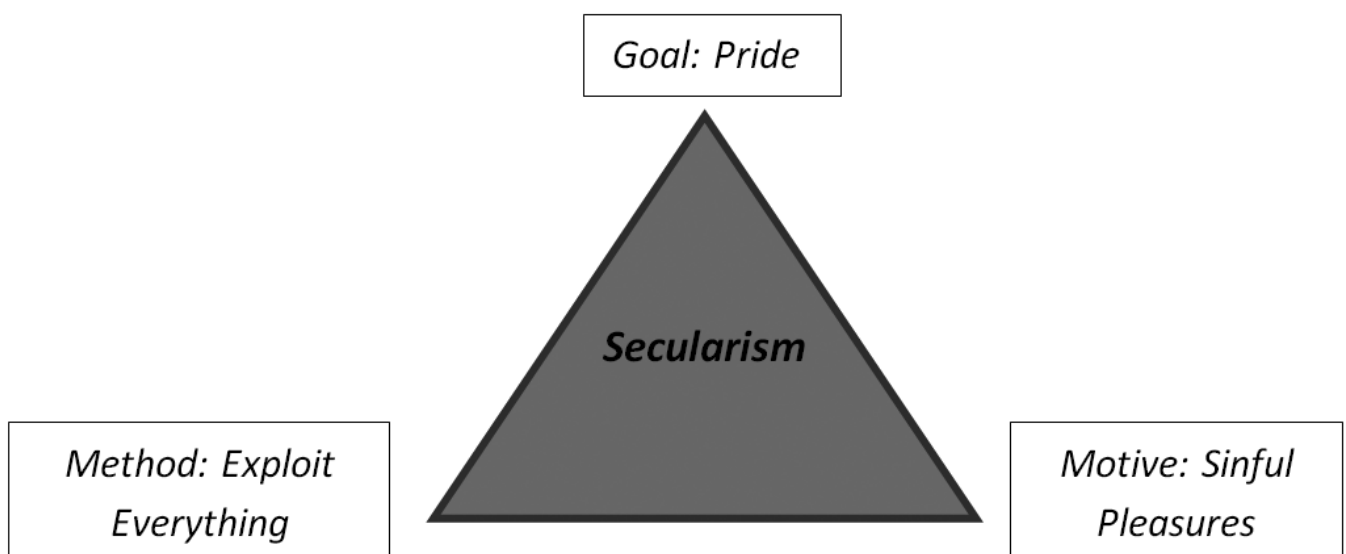
kecuali yang ia bangun sendiri. Sifat pemberontakannya yang menolak tunduk kepada otoritas menjadikan dirinya hidup berdasarkan apa yang ia anggap benar. Ia menjadikan dirinya sebagai fokus atau pusat dari seluruh hidupnya. Konsekuensinya, ia hidup dengan mengeksploitasi segala sesuatu demi dirinya walaupun harus menggunakan berbagai cara berdosa sekalipun.

Dari keempat hal ini kita bisa melihat bahwa seorang sekularis membangun prinsip etika kehidupannya sendiri yang bisa digambarkan dalam ilustrasi 1.

Biblical Way of Life vs Its Counterfeit (Secularism)

Sebagai orang Kristen kita harus menyadari bahwa *secularism* ini adalah sebuah peperangan rohani yang harus kita hadapi. Kita sebagai manusia berada di dalam peperangan ini, yaitu antara Allah dan Iblis. Keberadaan Allah dan Iblis bersifat *antithesis*. Walaupun keberadaan si Iblis bergantung kepada Allah, ia tetap dengan gencar melakukan penipuan kepada manusia. Iblis melakukan serangannya dengan membuat berbagai tiruan dari kemuliaan Allah yang sejati. Hal ini dipaparkan oleh Vern Poythress bahwa dalam Kitab Wahyu terdapat tiruan dari Allah Tritunggal. Ia memaparkannya seperti demikian:

"Satan is preeminently a counterfeit of God the Father. The Beast, a kind of pseudo-incarnation of Satan, is a counterfeit, unholy warrior opposed to Christ the holy warrior (compare 13:1-10 to 19:11-21). The False Prophet is a counterfeit of the Holy Spirit. By his deceiving signs the False Prophet promotes worship of the Beast. His actions are analogous to the manner in



Ilustrasi 1

which the Holy Spirit works miracles in Acts to promote allegiance to Christ. Babylon the Harlot is a counterfeit for the church, the bride of Christ.”

Lebih lanjut Poythress menyatakan bahwa *counterfeit* ini menyatakan dirinya pada zaman ini di dalam berbagai wujud yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah *secularism*. Ia menyatakan bahwa *secularism* itu sendiri pada dasarnya adalah sebuah penyembahan terhadap berhala. Poythress menyatakan seperti demikian:

“Secularization has supposedly freed us from the power of religions and therefore from idolatry. But, as Jacques Ellul and Herbert Schlossberg perceive, the truth is that secularization dispenses with gross physical idols in order to make way for more subtle idols. We give whole-souled commitment and blind trust to

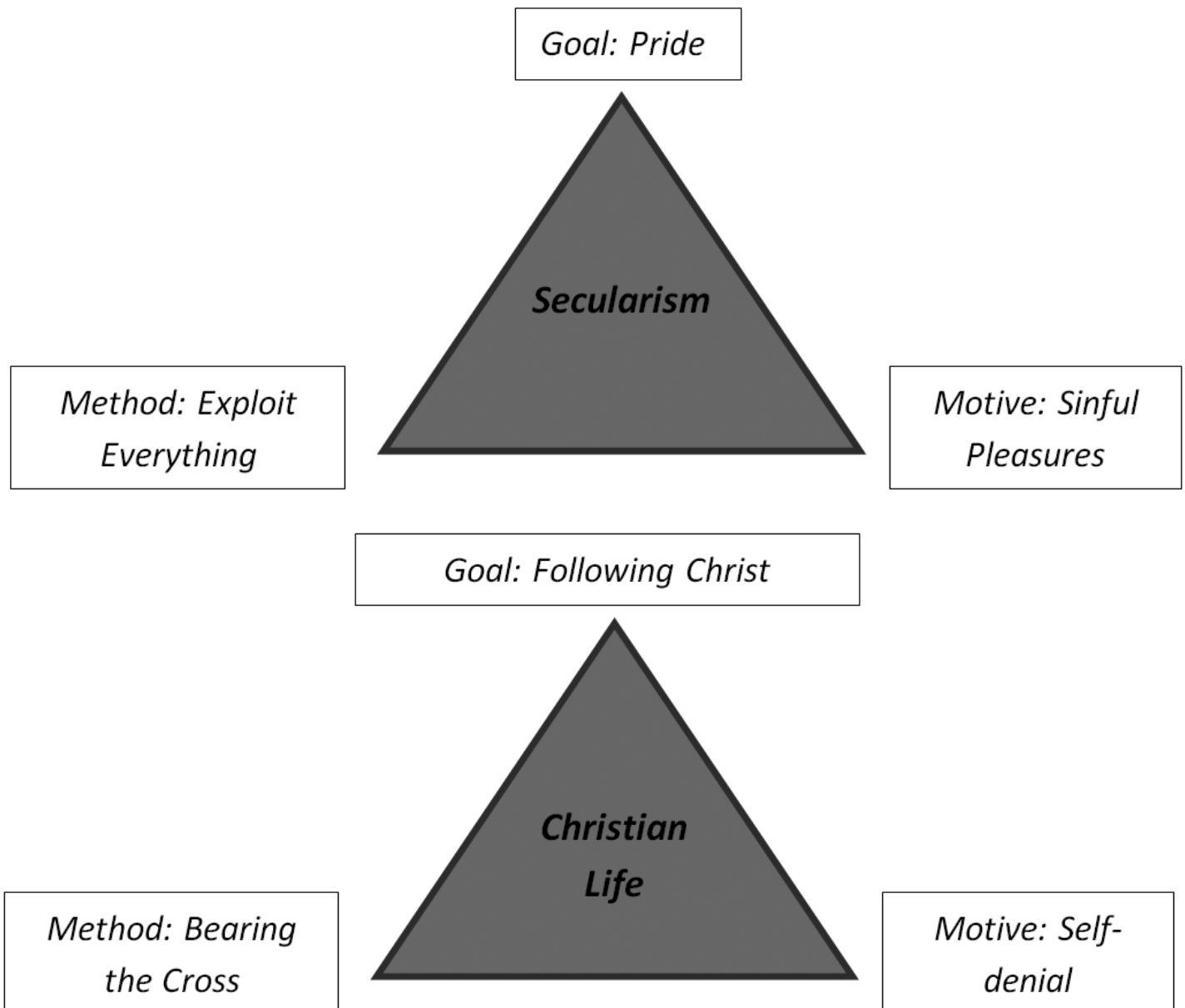
technique or state power or progress or revolution or sex or money. The more recent demons may be worse than the earlier ones (Matt. 12:43-45). And the new idolatry travels in its subtlety through institutions. The institutions of power include civil government, industry, and the channels controlling money. But the “knowledge industry” has also more than ever developed institutions of power: the mass media, advertising, political propaganda, and educational institutions. The False Prophet is at work. These large-scale institutions give out a message that is reinforced by the voices of friends and neighbours. Too often the friends and neighbours advocate and obey the same view of the world that the large institutions represent.”

Kita harus benar-benar menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di sekitar kita saat ini bisa jadi sebuah jebakan yang membawa kita

menjauh dari Allah. Sebagai orang percaya, kita harus selalu waspada dan kritis terhadap segala hal yang zaman ini tawarkan. Jikalau hati kita sudah tertawan kepada sekularisme, maka kita akan menjadi orang yang semakin hari hanya menunjukkan kebobrokan hati bukan kemuliaan Tuhan.

Dengan gamblang Alkitab menyatakan bahwa kehidupan Kristen adalah kehidupan yang meneladani Kristus sepenuhnya. Kita dipanggil untuk mengikuti apa yang Allah kehendaki dengan meneladani hidup Kristus yang adalah representasi manusia yang berkenan di hadapan Allah. Maka orang Kristen memiliki etika hidup yang berbeda dengan apa yang dunia ini tawarkan, khususnya melalui sekularisme. Secara umum kita bisa membandingkannya seperti ilustrasi 2.

Dari kedua gambar ini kita bisa dengan kontras melihat perbedaan cara hidup Kristen yang



Ilustrasi 2

Alkitab ajarkan dibandingkan dengan cara hidup dunia dengan sekularismenya. Jikalau sekularisme mendorong manusia untuk mengejar atau membangun kebanggaan diri, maka Alkitab menyatakan bahwa kita harus rendah hati mengikuti Kristus dan takluk kepada otoritas pimpinan-Nya sebagai puncak wahyu Allah. Jikalau sekularisme mendorong dunia ini melalui motivasi yang ingin memuaskan nafsu diri yang berdosa, maka Alkitab mengajarkan kita untuk menyangkal diri melakukan panggilan Allah demi kemuliaan-Nya. Jikalau sekularisme mengajarkan kita untuk mengeksploitasi bagi diri dengan menggunakan berbagai cara, maka Alkitab menyatakan bahwa di

dalam mengikuti Kristus metode kita adalah memikul salib yang Tuhan berikan kepada setiap kita umat pilihan-Nya.

Kita harus menyadari bahwa sekularisme adalah arus zaman yang begitu berbahaya karena akan semakin menjerat kita hidup di dalam dosa bukan hidup memuliakan Allah. Ini adalah sebuah peperangan rohani yang kita harus waspada dan terus gumpulkan di hadapan Allah. Jikalau kita ingin sungguh-sungguh hidup memuliakan Allah, maka kita harus menjaga segala kemurnian hidup kita dari jeratan sekularisme tersebut. Pada artikel selanjutnya kita akan membahas hal yang lebih ironis, yaitu arus zaman

sekularisme menjadi besar justru muncul semenjak Reformasi terjadi. Sebagai orang Reformed, kita harus waspada terhadap hal ini karena mungkin saja bibit sekularisme itu sudah ada di dalam diri kita pada saat ini, menanti waktunya untuk menjadi subur. Setelah melihat telusuran secara sejarah, kita akan membahas implikasinya terhadap kehidupan sehari-hari yang kita akan kritisi secara lebih konkret.

Simon Lukmana
Pemuda FIRES

Pengakuan Iman Rasuli (Bagian 3)

Sambungan dari halaman 3

dalam alam untuk melayani manusia. Saya memeralat mobil untuk melayani saya; saya juga memakai listrik yang masuk ke rumah saya untuk menonton televisi, mendengar musik, dan menikmati AC.

Ada sesuatu yang dipakai sebagai materi dan ada metode yang dipakai untuk menyelidiki dan menemukan ilmu dan teknologi yang diperalat menjadi hamba untuk melayani saya. Saya bisa menikmati semua itu, tetapi itu bukan milik saya, sehingga tidak boleh saya miliki. Saya boleh menggunakan semua sumber yang Tuhan berikan untuk memperindah dan memudahkan hidup saya. Allah mencipta segalanya untuk dapat

kita pakai dan nikmati. Tetapi kita harus mengakui bahwa dunia ciptaan ini adalah ciptaan Allah dan bukan milik kita. Di atas alam semesta, di atas langit dan bumi ini, kita percaya ada Pencipta (Khalik) yang menciptakan semua ini. Sejak *PIR*, manusia memiliki pengakuan yang baru. Kini saya tahu bahwa Engkaulah Pencipta dan Pemilik semua ciptaan yang Engkau ciptakan dan boleh saya pakai, yang saya ikrarkan dengan kalimat “Khalik langit dan bumi”. Saya datang, berdoa, mengagumi, menyembah, dan berterima kasih kepada Tuhan.

PIR sedemikian agung karena *PIR* mengubah manusia agar tidak sombong dan beranggapan bahwa ia boleh menikmati sesukanya lalu menganggap diri sebagai

tuan rumah. Kita sama sekali tidak berjasa, kita hanya menikmati pemberian Allah, Sang Pencipta dan Pemilik alam semesta. Sebelum ini tidak ada sistem terbuka (*open system*) di mana manusia yang terbatas ini mengakui dan percaya kepada Dia yang tidak terbatas. Sebelum ini tidak ada yang mengetahui makna dan tujuan hidup manusia di dunia ini dan siapa Pemilik kita. *PIR* membawa kita kepada pengakuan percaya akan Allah, Bapa yang Mahakuasa, Pencipta segala sesuatu. Kiranya semua dikembalikan bagi kemuliaan-Nya. Amin.

POKOK DOA

1. Berdoa untuk acara NRETC 2017 yang akan diadakan pada tanggal 15-18 Juni 2017. Berdoa untuk setiap remaja yang telah mendaftarkan dirinya, kiranya Tuhan mempersiapkan hati dan pikiran mereka untuk mengikuti acara ini dengan baik. Doakan agar acara ini dapat mempersiapkan mereka dalam memperjuangkan iman mereka menghadapi tantangan zaman ini. Berdoa untuk persiapan setiap hamba Tuhan yang akan mengisi setiap sesi di dalam acara ini, kiranya Roh Kudus mempersiapkan mereka, memberikan hikmat dalam membawakan setiap sesi sehingga dapat membangkitkan setiap remaja di dalam menjawab panggilan Tuhan di dalam hidup mereka.
2. Berdoa untuk rangkaian peringatan 500 Tahun Reformasi di seluruh dunia, khususnya untuk rangkaian kebaktian di lebih dari 30 kota yang akan diadakan oleh STEMI, baik di Indonesia, Asia, Australia, maupun Amerika Serikat sepanjang bulan Juli s/d November 2017. Berdoa kiranya melalui acara ini banyak orang Kristen dapat dibangkitkan kembali untuk memperjuangkan api Reformasi yang telah dikobarkan sejak 500 tahun yang lalu oleh para Reformator. Berdoa untuk setiap persiapan yang dilakukan, kiranya dalam setiap langkah tetap bergantung hanya kepada Tuhan dalam menghadapi setiap kendala dan kesulitan yang mungkin timbul.
3. Berdoa untuk acara peringatan 500 Tahun Reformasi yang akan diadakan di Jakarta, pada tanggal 14-19 November 2017, dengan tema “*Why Reformation? What’s Next?*” Bersyukur untuk setiap pembicara yang telah ditetapkan dan berdoa kiranya Roh Kudus membimbing mereka dalam setiap persiapan mereka dalam membawakan firman Tuhan pada acara ini. Bersyukur untuk peserta yang telah mendaftarkan diri dan berdoa untuk proses humas dalam menyebarluaskan acara ini sehingga banyak orang Kristen dapat menerima berkat melalui rangkaian acara ini.

Trinity

— as Our —

Theological Framework

Pengertian kita akan doktrin Tritunggal sering kali berhenti pada tahap mengetahui atau menghafal sebuah formulasi “Satu Esensi, Tiga Pribadi”. Kita menganggap doktrin ini adalah hal yang abstrak dan sulit untuk dimengerti, apalagi untuk melihat pentingnya doktrin ini bagi kehidupan kita sebagai orang Kristen, hal itu adalah hal yang dianggap terlalu ideal. Cara pandang seperti ini membawa kita menganggap doktrin Tritunggal hanyalah sebuah informasi yang harus kita tahu, bukan kita mengerti. Sehingga, pengertian kita akan doktrin ini menjadi sebuah pengertian yang mati dan tidak dapat memberikan pengertian yang mendorong kita untuk bertumbuh secara rohani. Pemikiran seperti ini membuat kita gagal untuk mengerti doktrin Tritunggal di dalam keutuhan relasinya dengan doktrin-doktrin yang lain.

Sebenarnya, doktrin Tritunggal memiliki sifat yang *foundational* dan merupakan salah satu ciri khas dari iman Kristen. Pengertian doktrin Tritunggal yang benar akan membawa kita semakin mengerti doktrin-doktrin lainnya dengan lebih jelas. Oleh karena itu, pengertian yang benar mengenai Tritunggal akan mengarahkan kita untuk memiliki pengertian iman Kristen yang utuh sebagai sebuah wawasan dunia. Pada artikel ini, kita akan mengulas prinsip doktrin Tritunggal serta signifikansinya sebagai *theological framework* dari iman Kristen. Khususnya dalam rangka memperingati Reformasi 500 tahun, kita akan menelusuri pemikiran mengenai Tritunggal dari Luther dan Calvin.

Prinsip-Prinsip Dasar mengenai Tritunggal

Semua agama menyembah kepada Allah atau dewa. Dari seluruh agama ini, hanya tiga yang mengklaim bahwa mereka mendapat wahyu dari Allah, yaitu agama Yahudi, Islam, dan Kristen. Dari wahyu itu, mereka mengenal siapa Allah mereka. Sementara agama lain memiliki konsep Allah berdasarkan pikiran mereka sendiri, misalnya agama Hindu yang memiliki begitu banyak dewa. Agama Yahudi dan Islam mengklaim bahwa Allah mereka adalah Allah yang *monotheist*. Berbeda dengan semua agama tersebut, agama

Kristen berdasarkan wahyu dalam Alkitab menyatakan Allah adalah Allah yang Esa dengan tiga Pribadi. Melalui konsep yang penting inilah, yaitu konsep tentang Allah yang dipercaya dalam agama Kristen, maka orang Kristen menjadi berbeda dengan orang-orang yang beragama lain. Orang beragama lain memiliki kepercayaan kepada Allah yang satu (*monotheis*) atau kepada Allah yang banyak (*politheis*). Namun, orang Kristen memiliki kepercayaan kepada Allah yang Tritunggal. Allah yang memiliki satu esensi, yaitu esensi Allah dan sekaligus memiliki tiga Pribadi. Allah Tritunggal tidak berarti *monotheis* ataupun *politheis*, tetapi Allah Tritunggal berarti satu dan jamak sekaligus. Inilah **prinsip yang pertama**.

Prinsip kedua. Sebagai orang Kristen, kita percaya kepada Allah Tritunggal, yaitu Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Allah Bapa adalah sepenuhnya Allah, Allah Anak adalah sepenuhnya Allah, dan Allah Roh Kudus adalah sepenuhnya Allah. Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus bukan merupakan sepertiga Allah atau bagian dari Allah, tetapi masing-masing merupakan seutuhnya Allah. Pengertian mengenai Allah Tritunggal menjadi penting untuk kita ketahui karena seluruh hidup kita sebagai ciptaan didefinisikan oleh Allah yang mencipta kita. Allah yang mencipta kita adalah Allah yang Tritunggal dan kita diciptakan seturut gambar dan rupa Allah yang Tritunggal itu. Dengan demikian, kita membawa sifat-sifat yang diturunkan dari Allah yang menciptakan kita. Selain itu, seperti yang telah dinyatakan di atas, dengan mengerti tentang Allah Tritunggal, kita sebagai orang Kristen akan tahu bagaimana kita harus berespons dan berelasi dengan Allah.

Prinsip ketiga. Di satu sisi Allah Tritunggal adalah satu Allah, tetapi di sisi lain Allah Tritunggal juga memiliki tiga Pribadi. Allah Bapa merupakan Pribadi pertama dari Allah Tritunggal. Allah Bapa dinyatakan sebagai sumber dari keberadaan segala sesuatu atau ciptaan. Segala ciptaan berasal dari Allah Bapa. Ia adalah Pencipta yang menjadi titik awal atau titik mula dari segala yang dicipta. Hal ini dapat kita lihat dari kisah

penciptaan, yaitu dalam Kejadian 1:1-3. Dinyatakan pada ayat yang pertama bahwa pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Kemudian mulai pada ayat yang ketiga dan ayat-ayat selanjutnya, dinyatakan bahwa Allah berfirman, kemudian semua yang difirmankan-Nya itu jadi. Dengan demikian, kita tahu bahwa yang menjadi mula atau awal dari keberadaan langit dan bumi, dan segala ciptaan, yaitu dari Allah yang menjadikannya dengan Firman. Bahkan bukan hanya berhenti pada persoalan penciptaan, namun keseluruhan kehidupan sampai pada titik akhir itu ada karena ada Allah Bapa yang merencanakan segala sesuatunya. Hal lain yang juga sangat penting dan sudah kita ketahui mengenai apa yang dirancang oleh Allah Bapa adalah mengenai keselamatan kita. Kita tahu bahwa manusia telah jatuh di dalam dosa karena melawan Allah, dan Allah Bapa yang merancang keselamatan kita. Ia dengan rela memberikan Anak-Nya yang tunggal, yaitu Allah Anak yang telah berinkarnasi menjadi manusia, yaitu Tuhan Yesus Kristus untuk mati di kayu salib demi menebus dosa manusia.

Selanjutnya Pribadi kedua dalam Allah Tritunggal, yaitu Allah Anak. Kita mengenal Pribadi Allah Anak melalui Pribadi Tuhan Yesus Kristus, yaitu Allah yang telah berinkarnasi menjadi manusia. Allah Anak adalah Allah yang *melalui* Dialah segala sesuatu dicipta (ada) dan dipelihara (ditopang). Mulai Kejadian 1:3, dinyatakan bahwa Allah berfirman, kemudian apa yang difirmankan-Nya itu jadi. Firman yang dinyatakan dalam ayat tersebut harus kita mengerti dengan melihat Yohanes 1:1. Pada ayat tersebut dinyatakan bahwa pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Dengan demikian kita mengetahui bahwa Firman itu pun adalah Allah. Namun Allah yang dimaksudkan bukan Allah yang berfirman itu karena justru Firman yang adalah Allah itu bersama-sama dengan Allah. Dari sini kita melihat ada lebih dari satu Pribadi, yaitu Allah yang berfirman dan Firman itu sendiri yang adalah Allah. Selanjutnya, kita juga bisa mengetahui dari Yohanes 1:14, bahwa Firman itu menjadi daging

dan Firman itu adalah Pribadi kedua Allah Tritunggal, yaitu Anak tunggal Bapa (Allah Anak). Pada titik ini kita dapat mengerti pernyataan bahwa *melalui* Allah Anak segala sesuatu dicipta, karena Firman yang *melalui-Nya* segala sesuatu jadi, Firman itulah Pribadi Allah Anak. Melalui Allah Anak, segala ciptaan berada dari titik awal dan akan menuju titik akhir, dari titik alfa menuju titik omega. *Melalui* Dialah segala ciptaan dapat berproses dari titik permulaan sampai dengan titik terakhir keberadaannya. Kemudian apabila kita kembali melihat pada rancangan keselamatan, kita tahu bahwa Allah Anak yang menjalankan apa yang sudah dirancangan Allah Bapa. Allah Bapa sudah merencanakan bahwa melalui Allah Anak yang mati di kayu salib, orang yang percaya akan mendapat keselamatan. Dari sini kita melihat bahwa Allah Anak merupakan penggenap dari apa yang telah direncanakan oleh Allah Bapa.

Allah Roh Kudus dinyatakan sebagai Pribadi ketiga dari Allah Tritunggal. Allah Roh Kudus adalah Allah yang terus memelihara dan menyatakan karya-Nya bagi umat Tuhan. Keberadaan dari Allah Roh Kudus diketahui melalui apa yang Ia perbuat. Roh Kudus menyucikan, memberi hiburan dalam penderitaan, mencelikkan orang agar percaya, memungkinkan kita untuk memuji Allah, dan membawa kita untuk mengalami kesatuan dengan Kristus. Dia juga yang membukakan kita akan pengertian-pengertian dan hikmat dari Allah. Roh Kuduslah yang tinggal dalam hati orang percaya, yang memisahkan mereka bagi Allah dan membersihkan mereka dari dosa. Hal ini dapat kita ketahui salah satunya dari Yohanes 16. Dikatakan bahwa Penghibur itu (Allah Roh Kudus) akan datang untuk menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman. Selanjutnya, Roh Kebenaran itu juga akan memimpin ke dalam kebenaran. Kemudian jika kita kembali ke dalam kisah penciptaan, maka kita bisa melihat bahwa Allah Roh Kudus hadir dan turut berbagian di dalam karya penciptaan. Hal ini dapat kita lihat dari Kejadian 1:2 yang menyatakan bahwa Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Kata Roh Allah di sini menunjuk kepada Pribadi ketiga Allah Tritunggal, yaitu Allah Roh Kudus. Allah Roh Kudus menjadi penggerak pertama di dalam penciptaan, yaitu ketika bumi belum berbentuk dan kosong, dan gelap gulita menutupi samudra raya. Roh Allah inilah yang memberikan kehidupan kepada ciptaan.

Prinsip keempat. Membahas masing-masing Pribadi Allah Tritunggal dan apa yang dilakukan-Nya tidak dapat dilepaskan dari kesatuan yang ada di antara ketiga Pribadi tersebut. Masing-masing Pribadi Allah tidak berdiri sendiri, tidak terpisah-

pisah, tetapi memiliki kesatuan. Namun, meskipun ketiga Pribadi Allah Tritunggal di satu sisi tidak terpisahkan, tetapi di sisi lain juga tidak bercampur. Relasi dalam Allah Tritunggal ini memiliki kesatuan, tetapi bukan suatu kesatuan karena persamaan yang meniadakan perbedaan (*uniform*), tetapi suatu kesatuan yang di dalamnya terdapat perbedaan namun tidak meniadakan perbedaan tersebut di antara ketiga Pribadi (*unity*). Allah Tritunggal di dalam ketiga Pribadi-Nya memiliki kesatuan meskipun dari pembahasan di atas dapat kita ketahui bahwa masing-masing Pribadi Allah Tritunggal mengerjakan hal yang mungkin kelihatan berbeda, tetapi tidak dapat dikerjakan secara terpisah.

Dalam karya-Nya, Allah tidak mengerjakannya secara sendiri-sendiri. Misalnya dalam karya penciptaan. Allah Bapa berfirman untuk mencipta dan segala sesuatunya jadi. Melalui Firman yang difirmankan itu segala sesuatu ada, dan Firman yang dimaksud adalah Allah Anak itu sendiri. Kata-kata “melalui Firman” berarti Allah Anak sebagai mediator dari segala sesuatu yang ada. Kemudian Allah Roh Kudus yang sebagai penggerak pertama, memberikan kehidupan kepada yang dicipta. Contoh lain juga dapat kita lihat dalam karya keselamatan yang dilakukan oleh Allah. Allah Bapa merancang keselamatan manusia. Bermula dari janji-Nya yang dapat kita lihat dalam Kejadian 3:15 (yaitu sesudah manusia jatuh di dalam dosa), bahwa nantinya Keturunan Perempuan akan meremukkan kepala ular. Janji ini akan digenapkan melalui rancangan Allah Bapa yang memberikan Anak-Nya yang tunggal mati di kayu salib untuk menebus dosa-dosa manusia. Allah Anak menjalankan apa yang dirancang oleh Allah Bapa. Ia berinkarnasi menjadi manusia yang kita kenal dalam Pribadi Tuhan kita Yesus Kristus dan Ia mati disalib untuk menebus dosa-dosa manusia, kemudian Ia bangkit pada hari yang ketiga. Kemudian Allah Roh Kudus berkarya dengan membuat orang yang berdosa sadar bahwa dirinya berdosa, lalu menggerakkan orang berdosa tersebut untuk beriman, percaya kepada Yesus Kristus, sehingga ia yang berdosa beroleh keselamatan dan tidak binasa (hidup yang kekal).

Jika kita melihat, karya penciptaan dan karya keselamatan, maka bisa kita lihat baik karya penciptaan ataupun karya keselamatan merupakan satu rangkaian karya yang sebenarnya dikerjakan secara bersama oleh Allah Tritunggal. Masing-masing dari Pribadi Allah Tritunggal mengerjakan sesuatu di dalam satu rangkaian karya tersebut. Apabila boleh kita rangkumkan, Allah Bapa merancang segala sesuatu, Allah Anak mengerjakan atau menggenapi apa yang Allah Bapa rancang, dan Allah Roh Kudus yang memberikan kehidupan, memberikan

pemeliharaan terhadap apa yang telah digenapi oleh Allah Anak.

Prinsip kelima. Apa yang dikerjakan oleh Allah Tritunggal tidak menunjukkan bahwa ada Pribadi yang lebih penting dibandingkan Pribadi yang lainnya. Ketiga Pribadi ini memiliki suatu esensi yang setara dan saling berelasi. Relasi di antara Pribadi Allah Tritunggal bukan merupakan suatu relasi yang mengutamakan satu Pribadi kemudian mendegradasi Pribadi yang lain. Relasi tersebut juga bukan relasi yang menggambarkan subordinasi, bukan menggambarkan Allah yang bertingkat di dalam Pribadi Allah. Tetapi melalui relasi Allah Tritunggal inilah kita dapat melihat bahwa masing-masing Pribadi setara dan saling mementingkan Pribadi yang lain. Allah Bapa memberikan kerajaan-Nya bagi Anak, Anak mempermulikan Bapa, dan Roh Kudus bersaksi bukan tentang diri-Nya sendiri, tetapi tentang Anak, dan Bapa memuliakan Anak. Allah Bapa memberikan Allah Anak yang dikasihi-Nya bagi dunia. Allah Anak berinkarnasi menjadi manusia yang kita kenal dalam Tuhan Yesus Kristus dan rela mati disalib demi menggenapi apa yang Allah Bapa rancang bagi dunia. Ia rela karena Ia mementingkan apa yang menjadi kehendak Bapa. Setelah Yesus Kristus bangkit dan naik ke sorga, Ia berada di sebelah kanan Allah Bapa. Kemudian Roh Kudus turun, diberikan bagi orang percaya untuk menjadi saksi bagi Allah Anak dan apa yang telah dikerjakannya. Allah Bapa mempermulikan Allah Anak dan memberikan segala sesuatu untuk berada di bawah takhta-Nya.

Relasi di antara Pribadi Allah Tritunggal seperti yang digambarkan di atas dapat kita lihat salah satunya dalam Yohanes 17. Dalam pasal tersebut dituliskan kisah Yesus Kristus yang sedang berdoa kepada Bapa. Pasal tersebut menyatakan bahwa relasi yang ada di antara Allah Bapa dan Kristus adalah relasi yang akan saling mempermulikan. Yesus Kristus mempermulikan Bapa melalui menyelesaikan pekerjaan yang Bapa berikan kepada-Nya untuk dilakukan (ay. 4). Oleh karena pekerjaan yang sudah diselesaikan oleh Kristus inilah, maka Bapa mempermulikan Kristus (ay. 5). Kemudian pada Yohanes 15:26, dinyatakan bahwa Roh Kudus atau yang disebut sebagai Roh Penghibur yang diutus oleh Anak dari Bapa akan bersaksi tentang Anak.

Signifikansi Doktrin Tritunggal sebagai Kerangka Theologis

Dari lima prinsip yang telah diulas di atas, kita dapat melihat bahwa doktrin Tritunggal membawa kita kepada poros pengenalan akan Allah yang sejati. Oleh karena itu, doktrin Tritunggal bukan hanya salah satu doktrin dalam kekristenan tetapi sebuah dasar bagi doktrin-doktrin yang lainnya.

Trinity as Our Theological Framework

Martin Luther mengatakan bahwa doktrin Tritunggal adalah “*the highest article on which all others hang*”. Di dalam *Larger Catechism*, Luther membentuk theologinya menggunakan Tritunggal sebagai kerangkanya. Ia mengatakan:

The Creed was once divided into 12 articles ... We shall summarize the entire Christian faith in three chief articles, according to the three persons in the Godhead, on whom everything that we believe is focused ... The Creed might be summed up very briefly in these few words: “I believe in God the Father, who created me; I believe in God the Son, who redeemed me; I believe in God the Holy Spirit, who sanctifies me.”

Di dalam artikel pertama (*I believe in God the Father*), Luther menjawab sebuah pertanyaan dasar yaitu “Allah seperti apakah yang kita sembah?” Ia menjelaskan bahwa Ia adalah Sang Bapa dan kita dapat melihat hati seorang Bapa serta merasakan kasih-Nya yang tidak terbatas. Pada artikel kedua (*I believe in Jesus Christ, His only Son*), Luther menjelaskan mengenai Sang Penebus yang membawa kita kembali hidup di dalam perkenanan Bapa dan anugerah-Nya. Artikel yang ketiga (*I believe in the Holy Spirit*), mengajarkan kita mengenai keutuhan hidup seorang Kristen, dan Roh Kudus sebagai keberadaan yang memisahkan dan menjadikan hidup kita kudus.

Melalui kerangka pengajaran seperti ini, Luther menjelaskan bagaimana pewahyuan, pembenaran, dan keselamatan dapat dimengerti dengan tepat saat ditempatkan dalam kerangka Tritunggal. Sehingga pengenalan kita akan Allah bukanlah hasil spekulasi yang filosofis tetapi anugerah dari Allah yang mewahyukan diri-Nya melalui Sang Anak. Keselamatan kita bukanlah berkat kebaikan yang kita usahakan, tetapi belas kasihan dari Sang Anak yang datang dari Sang Bapa untuk menaungi kita dengan keberanian-Nya. Kehidupan Kristen kita tidak berbicara mengenai perkenanan Allah yang diperoleh melalui usaha diri tetapi melalui Roh Kudus yang berada di dalam hati kita dan memimpin kita kepada Kristus. Sebagai kesimpulan, Luther menuliskan:

In these three articles God Himself has revealed and disclosed the deepest profundity of His fatherly heart, His sheer inexpressible love. He created us for the very purpose that He might redeem us and make us holy. And besides giving and entrusting to us everything in heaven and on earth, He has given us His Son and His Holy Spirit in order to bring us to Himself through them. For, as we explained earlier, we were totally unable to come to a recognition of the

Father’s favor and grace except through the Lord Christ, who is the mirroring image of the Father’s heart. Without Christ we see nothing in God but an angry and terrible judge. But we could know nothing of Christ either, if it were not revealed to us by the Holy Spirit.

Melalui pengajaran ini, kita dapat melihat bahwa pada zaman Reformasi pengajaran Tritunggal bukan sekadar informasi tetapi pengajaran yang begitu krusial bagi kekristenan. Sehingga pembelajaran doktrin Tritunggal tidak lagi menjadi pengajaran yang kaku tetapi menjadi pengajaran yang begitu berlimpah dan mendorong kita untuk semakin bertumbuh dalam pengenalan akan Allah.

Cara memandang doktrin Tritunggal seperti ini bukan hanya ada di dalam pemikiran Luther, tetapi juga dalam pemikiran Calvin. Di dalam bukunya *Institutio*, Calvin menjadikan Tritunggal sebagai struktur dalam membentuk buku tersebut. Michael Reeves membaginya seperti demikiran:

- *Book 1: “The Knowledge of God the Creator” (corresponding to the first section of the Apostles’ Creed, “I believe in God the Father Almighty”)*
- *Book 2: “The Knowledge of God the Redeemer in Christ” (corresponding to the second section of the Apostles’ Creed, “I believe in Jesus Christ His only Son our Lord”)*
- *Book 3: “The Way in Which We Receive the Grace of Christ” (corresponding to the third section of the Apostles’ Creed, “I believe in the Holy Spirit”)*
- *Book 4: “The External Means or Aids by Which God Invites Us into the Society of Christ and Holds Us Therein” (corresponding to the section of the Apostles’ Creed on “the Holy Catholic Church”)*

Di dalam buku pertama, Calvin memaparkan mengenai natur dan Pribadi dari Allah, kesesuaian istilah “Pribadi”, ke-Tuhan-an Allah Anak dan Allah Roh Kudus, dan *God’s Oneness and Threeness*, serta membantah tuduhan dari *anti-trinitarianism*. Selain itu di dalam buku pertama juga Calvin menekankan mengenai *God the Father* dan kaitannya dengan *creation*. Calvin menyatakan bahwa kita tidak mungkin mengerti mengenai pekerjaan Allah sebagai Pencipta atau pemeliharaan-Nya tanpa kita merenungkan *God’s fatherly love*. Ia memberikan kesimpulan seperti demikian: “*Whenever we call God the Creator of heaven and earth, let us at the same time bear in mind that... we are indeed his children, whom he has received into his faithful protection to nourish and educate.*”

Buku kedua menekankan mengenai Sang Anak dan karya penebusan-Nya, sebuah kisah mengenai Sang Anak yang mengembalikan kita “*to God our Author and Maker, from whom we have been estranged, in order that he may again begin to be our Father.*”

Buku ketiga mengajarkan mengenai pekerjaan Roh Kudus yang mengaplikasikan penebusan Sang Anak kepada setiap orang percaya. Buku ini dimulai dengan sebuah pertanyaan: “*How do we receive those benefits which the Father bestowed on his only-begotten Son - not for Christ own private use, but that he might enrich poor and needy men?*” Jawabannya adalah: “*through the secret energy of the Spirit, by which we come to enjoy Christ and all his benefits... To sum up, the Holy Spirit is the bond by which Christ effectually unites us to himself.*” Di dalam buku keempat salah satu pembahasan Calvin adalah mengenai sakramen. Ia mengaitkan sakramen sebagai tanda dari Injil yang memberikan kita kesempatan untuk merekapitulasi *the overall shape of our salvation*. Bagi Calvin, *the very shape and goodness of the Gospel - of the entire Christian Faith - was molded by and grounded in the Triune nature of God.*

Dari pembahasan singkat pemikiran Luther dan Calvin yang menjadikan doktrin Tritunggal sebagai kerangka theologis, kita seharusnya dapat melihat signifikansi doktrin Tritunggal bagi iman Kristen. Pengertian kita akan Tritunggal seharusnya semakin mendorong kita membangun pengertian akan iman Kristen menjadi semakin utuh dan kukuh. Kita dibawa untuk melihat semakin jelas bagaimana Allah Tritunggal bekerja mulai dari penciptaan sampai pada konsumsi. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai doktrin Tritunggal adalah pembelajaran doktrin yang sangat berlimpah dan menggugah kita untuk menjadi orang Kristen yang semakin berkomitmen kepada Allah. Pekerjaan Allah yang begitu agung dan tuntas dikerjakan, seharusnya memberikan kita kekuatan dan keberanian untuk menghidupi iman Kristen secara radikal (mengakari) sekaligus juga dengan kebijaksanaan yang berasal dari Allah Tritunggal. Sebagai pemuda Reformed Injili, kita tidak hanya dituntut untuk belajar doktrin saja, tetapi juga membangun doktrin-doktrin ini di dalam sebuah kerangka pemikiran yang utuh dan terintegrasi ke dalam seluruh aspek kehidupan kita. Sehingga keutuhan hidup sebagai orang percaya bukan hanya tercermin di dalam hidup yang benar tetapi juga memiliki dasar iman yang bisa dipertanggungjawabkan baik secara pengakuan iman maupun kehidupan yang mencerminkan Allah yang hidup.

Irene Theodora
Pemudi GRIL Bandung

Trinity as Our Worldview

AN APPRECIATION OF JOHN FRAME AND
VERN POYTHRESS TRINITARIAN APPROACH

Kekristenan pada zaman ini banyak mengalami kegagalan dalam pembelajaran doktrin-doktrin Kristen. Pertama, kita gagal untuk mengerti doktrin secara luas atau berlimpah tetapi juga utuh sebagai satu sistem atau kerangka iman. Sehingga pembelajaran doktrin adalah pembelajaran yang sifatnya hanya menambah informasi. Kedua, karena pengertian kita tidak utuh, ketika berhadapan dengan arus zaman atau filsafat zaman, kita dengan mudahnya terbawa atau berkompromi. Ketiga, kita gagal untuk menggumulkan doktrin-doktrin ini dikaitkan dengan implikasinya bagi seluruh aspek kehidupan karena kita memang tidak mengerti doktrin ini dengan benar. Sehingga sering kali kita berhadapan dengan pernyataan seperti “doktrin itu hanya teori saja, tidak ada kaitannya dengan praktik hidup sehari-hari.” Ini adalah beberapa dari banyak kegagalan orang Kristen dalam pembelajaran doktrin. Kegagalan inilah yang terjadi juga ketika kita mempelajari doktrin Tritunggal.

Tritunggal adalah pusat dan ciri khas dari iman kristen. Berdasarkan pengertian kita akan doktrin Tritunggal, pengertian doktrin-doktrin lain dibangun dengan lebih limpah tetapi juga utuh (untuk mengerti mengenai hal ini, dapat membaca artikel “*Trinity as Our Theological Framework*”). Pembelajaran seperti ini adalah pembelajaran yang menuntut kita bukan hanya mempelajari prinsip tentang Tritunggal, tetapi juga kaitannya dengan doktrin-doktrin lain, sehingga pengertian Tritunggal mengubah cara pandang kita mengenai dunia ini. Ini adalah sebuah pembelajaran yang bukan hanya menambah informasi di otak kita, tetapi juga menjadikan pembelajaran ini sebagai proses transformasi seluruh cara pandang kehidupan kita (*worldview*).

John Frame dan Vern Poythress adalah dua theolog yang memopulerkan sebuah pendekatan di dalam theologi berdasarkan doktrin Tritunggal. Lalu kerangka theologi ini mereka terapkan di dalam berbagai aspek kehidupan sebagai bagian dari mandat budaya. Beberapa aspek yang mereka garap adalah: epistemologi, etika, logika, bahasa, matematika, sosial, komunikasi, sains, dan beberapa aspek lainnya. Pendekatan yang mereka kerjakan adalah sebuah kemajuan dalam theologi pada zaman ini khususnya di dalam mengembangkan warisan pemikiran dari Agustinus, Calvin, dan Van Til. Artikel

ini merupakan sebuah apresiasi terhadap pemikiran Frame dan Poythress dengan memberikan sekilas pandang mengenai pemikiran mereka.

Basic Concept of Multiperspectivalism

Secara umum, Frame dan Poythress menamakan pendekatan mereka *multiperspectivalism*. Walaupun dalam konteks yang lebih spesifik mereka menyebut pendekatan mereka adalah *triperspectivalism*. Berikut beberapa prinsip dasar dalam *multiperspectivalism*:

1. God is Omniscience but Human Knowledge is Finite

Allah yang kita percaya adalah Allah yang Mahatahu. Pengertian dari kemahatahuan Allah ini memiliki dua arti: Pertama, Allah mengetahui seluruh fakta, pengetahuan, dan realitas di dalam ciptaan, sehingga tidak ada satu pun di dalam dunia ciptaan ini yang tersembunyi di hadapan Allah. Kedua, Allah yang Mahatahu berarti Allah yang mengetahui setiap kemungkinan *perspective* yang akan muncul. Dalam hal ini berarti pengetahuan Allah tidak dibatasi ruang dan waktu. Seluruh hal yang sudah, sedang, dan akan terjadi sudah diketahui oleh Tuhan semuanya. Ia juga dapat mengetahui setiap sudut pandang (*perspective*) yang mungkin ada. Frame mengatakan bahwa di dalam hal ini Tuhan bukan hanya *omniscience* tetapi juga *omniperspectival*.

Secara kontras, hal ini berbeda dengan kita sebagai manusia. Kita hanya bisa melihat dari perspektif yang terbatas tubuh dan akal budi. Sehingga untuk memiliki suatu cara pandang yang luas kita harus melengkapinya dengan *perspective* dari orang lain. Untuk melihat gambaran secara utuh sebuah pohon, maka kita harus berjalan keliling dan melihat dari berbagai sudut pandang sehingga mendapatkan gambaran yang utuh. Di dalam mengerti kebenaran kita juga dapat berkonsultasi dengan orang lain untuk memiliki *perspective* yang lebih luas dan utuh.

2. Multiperspectivalism is Not Relativistic but Presupposes Absolutism

Multiperspectivalism mengajarkan kita untuk terbuka dalam mempelajari dari sudut pandang lain sehingga kita

tidak terjebak di dalam perspektif kita sendiri. Tetapi bukankah pengajaran ini menjadikan kebenaran itu bersifat relatif? Pendekatan dari Frame dan Poythress ini bukanlah relativisme tetapi justru mempresuposisikan kebenaran yang *absolute*. Mereka memandang bahwa perspektif yang manusia terbatas pahami tidak mungkin sama persis dengan perspektif Allah yang tidak terbatas. Perspektif manusia akan selalu dibatasi oleh tubuh dan akal budi, sehingga kita tidak mungkin membuang perspektif kita, tetapi yang bisa kita lakukan adalah mencoba untuk memahami perspektif orang lain termasuk perspektif Allah. Sehingga perspektif kita menjadi perspektif yang lebih luas. Sehingga sifat dari perspektif manusia adalah *interdependent* kepada perspektif yang lain. *Interdependency* ini bisa terjadi karena didasarkan kepada keberadaan kebenaran atau perspektif yang absolut atau bersifat *independent*. Aspek *absolute* inilah yang menjadikan perspektif kita dengan yang lain dapat sinkron dan harmonis. Oleh karena itu *multiperspectivalism* mempresuposisikan *absolutism*. Berbeda dengan *relativism* yang pada dasarnya mengabaikan *absolutism* sehingga di dalam dirinya terdapat *self-contradiction*.

3. Our God is Omniperspectival therefore His Revelation is Multiperspectival

Allah yang *omniperspectival* memberikan wahyu yang juga *multiperspectival*. Secara sederhana hal ini bisa kita lihat secara jelas dengan adanya empat kitab Injil (Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes). Sebuah Injil yang sama tetapi diberitakan oleh empat orang yang berbeda melalui empat kitab Injil yang di dalam setiap kitabnya terdapat perspektif yang berbeda tetapi dapat saling melengkapi. Di dalam hal ini perspektif Allah memvalidasi setiap perspektif dari empat penulis kitab Injil sehingga kita bisa mengerti kebenaran melalui empat perspektif yang berbeda. Begitu juga dalam Kitab Raja-raja dan Tawarikh yang mencatatkan banyak hal yang sama tetapi beda perspektif. Secara keseluruhan, setiap penulis Alkitab Tuhan pimpin baik dalam perbedaan latar belakang, budaya, pendidikan, talenta untuk dapat menuliskan Alkitab dalam perspektif mereka masing-masing. Tetapi

kuasa Allah memimpin mereka sedemikian rupa sehingga keberagaman perspektif yang ada justru menjadikan Alkitab begitu berlimpah dan membahas aspek yang luas tetapi tetap memiliki kesatuan yang utuh. Perspektif Allah yang absolut memimpin dan menjadikan perspektif setiap penulis Alkitab dapat dipakai untuk menyampaikan wahyu Allah. Hal ini adalah hal yang Allah kerjakan karena manusia diciptakan untuk belajar melalui pengalaman yang multi-perspektif.

Kekristenan dapat dengan lapang mengakui bahwa pengetahuan kita adalah pengetahuan yang terbatas dan pengetahuan yang kita miliki adalah pengetahuan yang dibatasi oleh diri kita yang terbatas secara pengalaman maupun keberadaan. Tetapi karena Allah adalah Allah yang mewahyukan diri-Nya baik melalui wahyu umum, wahyu khusus, dan terutama melalui Kristus, kita dapat dengan yakin berkata bahwa kita memiliki pengetahuan yang benar, baik pengetahuan mengenai Allah maupun segala sesuatu yang ada di dalam dunia ciptaan ini. Oleh karena itu kita harus terus mengeksplorasi segala kebenaran yang Tuhan berikan di dalam ciptaan ini di dalam berbagai perspektif. Sehingga kita dapat semakin mengenal segala kebenaran yang Tuhan wahyukan kepada kita.

Triperspectivalism: A Trinitarian-based Christian Worldview

Di dalam pendekatan yang lebih spesifik dan lebih menonjolkan ciri khas dari iman Kristen, Frame dan Poythress memberikan sebuah pendekatan yang dinamakan *triperspectivalism*. Di dalam pendekatan ini Frame dan Poythress mempresuposisikan beberapa pengertian tersebut:

1. *Trinity*

Allah menyatakan diri-Nya sebagai satu Allah tetapi juga dalam tiga Pribadi. Ketiga Pribadi ini adalah tiga Pribadi yang berbeda. Bapa mengirinkan Anak dan Anak taat kepada Bapa (Yoh. 6:38-39, 12:49, 14:31). Bapa memuliakan Anak dan Anak

memuliakan Bapa (Yoh. 13:31-32; 17:1-5). Roh Kudus bersaksi sesuai dengan apa yang Ia terima dari Bapa dan Anak (Yoh. 16:13-14). Di dalam setiap pekerjaan Allah, setiap Pribadi ini terlibat di dalam perspektif mereka masing-masing. Setiap Pribadi, memberikan perspektif mengenai Allah itu sendiri. Melalui Anak, kita mengenal Bapa, karena Bapa berada di dalam Anak dan Anak berada di dalam Bapa. Di dalam theologi, hal ini dikenal sebagai “*the mutual indwelling of Persons in the Trinity*” atau “*coinherence*” atau “*perichoresis*”. Konsep inilah yang menjadi dasar mengapa kita bisa mengenal Bapa melalui Anak. Pemahaman ini adalah pemahaman yang bersifat perspektif. Kita mengenal Bapa melalui perspektif yang diberikan di dalam Anak.

Pembelajaran manusia bersifat perspektif karena hal ini adalah turunan dari pluralitas Pribadi dan sifat *coinherence* dari Tritunggal. Pluralitas Pribadi Tritunggal mengimplikasikan pluralitas dalam perspektif. Sifat *coinherence* dalam Tritunggal mengimplikasikan *harmony* dan *compatibility* dari perspektif yang berbeda-beda. Pengenalan melalui satu Pribadi yang membawa kita mengenal pribadi lainnya dalam Tritunggal mengimplikasikan bahwa pembelajaran kita akan satu perspektif dapat menjadi dasar bagi pembelajaran perspektif lainnya. Sehingga Tritunggal adalah *archetype* dari *perspectival knowledge* manusia yang sebagai *ectype*.

Lebih lanjut John Frame mengatakan seperti demikian:

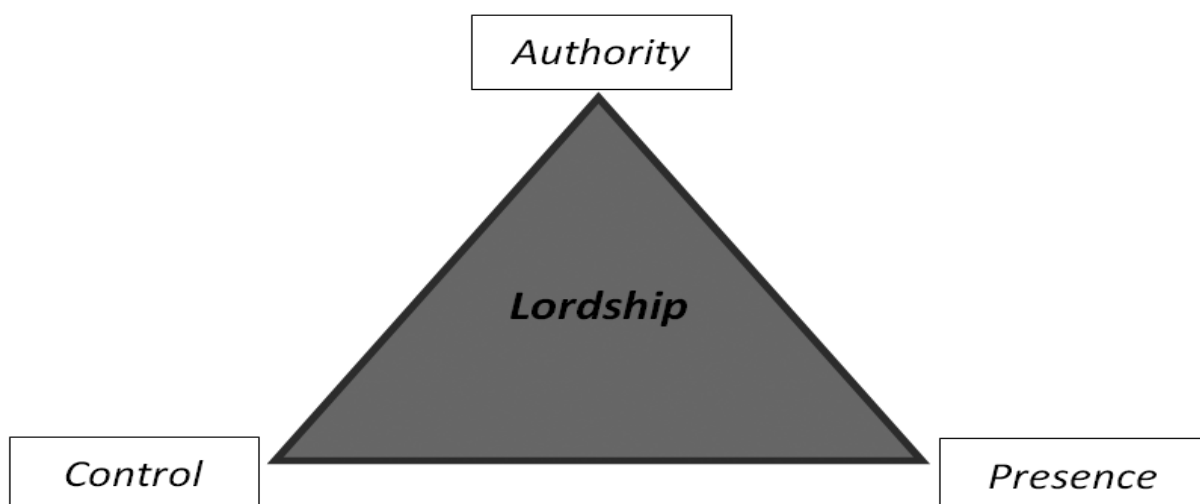
“Although all three persons are active in every act of God, there seems to be a general division of labor among the persons in the work of redemption. The Father establishes the eternal plan of salvation; the Son executes it, and the Spirit applies it to people. It was the Father who sent the Son to redeem us,

the Son who accomplished redemption, and the Spirit who applies the benefits of Christ’s atonement to believers. Generalizing, we gather that the Father is the supreme authority, the Son the executive power, and the Spirit the divine presence who dwells in and with God’s people.”

Frame memaparkan bahwa Allah mewahyukan diri-Nya secara *multiperspectival* melalui pekerjaan Allah yang dilakukan secara berbeda-beda oleh setiap Pribadi Tritunggal. Dan secara umum dapat digeneralisasi bahwa Bapa menunjukkan sisi *Authority* dari Allah, Anak menunjukkan sisi *Control* dari Allah, dan Roh Kudus menunjukkan sisi *divine or covenantal Presence* dari Allah. Sehingga di dalam setiap pekerjaan Allah kita bisa melihat ketiga perspektif ini. Konsep inilah yang menjadi salah satu dasar terbentuknya kerangka *triperspectival* dari Frame dan Poythress.

2. *Divine Lordship*

Di dalam seluruh Alkitab, nama Allah yang paling banyak dituliskan adalah “*Lord*”. Kata ini sama dengan istilah “*Yahweh*”, atau sinonimnya “*Adon*” dalam bahasa Ibrani, dan juga “*Kurios*” dalam bahasa Yunani. Kurang lebih adalah sekitar tujuh ribu kali di Alkitab istilah-istilah ini muncul. Allah mengatakan bahwa nama harus terus diingat selama-lamanya (Kel. 3:15) dan setiap hal yang dilakukan Allah adalah untuk menyatakan “*will know that I am the Lord*” (Kel. 14:4). Sehingga *Divine Lordship* adalah tema yang penting dan *central* di dalam Alkitab. John Frame menganalisis bahwa di dalam *Lordship* ini terdapat tiga tema besar yang muncul: pertama “*The Lord is the one who control all things by his mighty power*”, kedua “*the one who speaks with absolute authority and rightly requiring all to obey*”, ketiga “*the one who give himself to his people in covenant intimacy or presence*”. Lebih lanjut Frame menyebutkan bahwa ketiga



Ilustrasi 1

tema ini adalah tiga atribut dari *Divine Lordship*, yaitu: *Authority*, *Control*, dan *Presence*. Ketiga atribut ini berkaitan secara perspektif atau *coinherence*, sehingga pembelajaran akan satu aspek berkaitan erat dengan aspek lainnya. Inilah *triperspectivalism*, hal ini bisa digambarkan seperti dalam ilustrasi 1.

Kerangka *triperspectivalism* ini dapat digunakan sebagai cara pandang di dalam melihat segala sesuatu di dalam dunia ini. Hal ini didasarkan pada pengertian bahwa dunia ini diciptakan oleh Allah Tritunggal dan setiap ciptaan Allah mencerminkan siapa Allah. Sehingga di dalam setiap aspek di dunia ciptaan Allah ini kita dapat melihat pernyataan *Divine Lordship* ini. Untuk melihat aplikasi dari kerangka ini, pada bagian selanjutnya kita akan mengulas secara singkat penerapan dalam beberapa aspek.

Application of Triperspectivalism Sejarah

Di dalam buku *God-Centered Biblical Interpretation*, Vern Poythress memakai kerangka segitiga di dalam aspek sejarah. Ia menyatakan bahwa di dalam setiap kejadian yang sudah terjadi di masa lalu, terdapat benang merah yang menghubungkannya ke dalam zaman sekarang. Poythress mengatakan bahwa setiap kejadian sejarah, merupakan inti-inti kecil di dalam satu kerangka besar sejarah. Sehingga rangkaian peristiwa-peristiwa sejarah ini akan membawa kita untuk kembali melihat bahwa Tuhanlah yang bertakhta di dalam sejarah dan kuasa Allah sajalah yang membawa sejarah ini sampai dengan sekarang. Keseluruhan sejarah merupakan rencana Allah yang sudah ditetapkan-Nya bagi kita sehingga kita bisa sadar akan kehadiran-Nya dan topangan tangan-Nya di dalam sejarah. Untuk menjelaskan hal ini Poythress menggunakan segitiga (*triad*) seperti dalam ilustrasi 2.

Di satu sisi setiap peristiwa di dalam sejarah dapat diklasifikasikan ke dalam satu atau lebih kelas (*classificational perspective*), sehingga kita bisa melihat ada sisi yang konsisten di

antara berbagai peristiwa sejarah. Di sisi lain, setiap peristiwa yang terjadi memiliki keunikan yang menggambarkan kelas itu secara lebih spesifik dan unik (*instantiational perspective*) di dalam peristiwa itu, sehingga tidak pernah ada peristiwa sejarah yang identik dengan peristiwa lainnya. Setiap peristiwa sejarah memiliki kaitan atau relasi (*associational perspective*), baik itu relasi sebab-akibat atau *complementary*, sehingga seluruh *event* itu berkait bagaikan mata rantai yang menggambarkan rencana Allah. Setiap aspek ini *coherent*, mempresuposisikan satu dengan lainnya. Jikalau dikaitkan dengan *Divine Lordship* maka *classificational perspective* menyatakan *Authority* dari Allah atas sejarah, *instantiational perspective* menyatakan *Presence of God* dalam setiap peristiwa sejarah dan *associational perspective* menyatakan Allah yang memiliki *Control* atas seluruh sejarah.

Dengan cara pandang ini kita akan melihat bahwa sejarah tidak hanya muncul dan berlalu begitu saja, tetapi setiap peristiwa sejarah adalah peristiwa yang penting yang harus kita hargai. Penghargaan ini bukan sekadar penghargaan yang tidak berdampak tetapi sebuah penghargaan yang sekaligus sebuah pembelajaran. Dengan pembelajaran akan sejarah kita mendapatkan kebijaksanaan untuk menghidupi waktu kita pada saat ini dan melanjutkan perjuangan iman ke generasi-generasi selanjutnya di masa yang akan datang. Karena kita menyadari bahwa sejarah adalah wadah di mana pekerjaan Allah dinyatakan melalui anak-anak-Nya yang rela untuk dipakai menyatakan kemuliaan Allah.

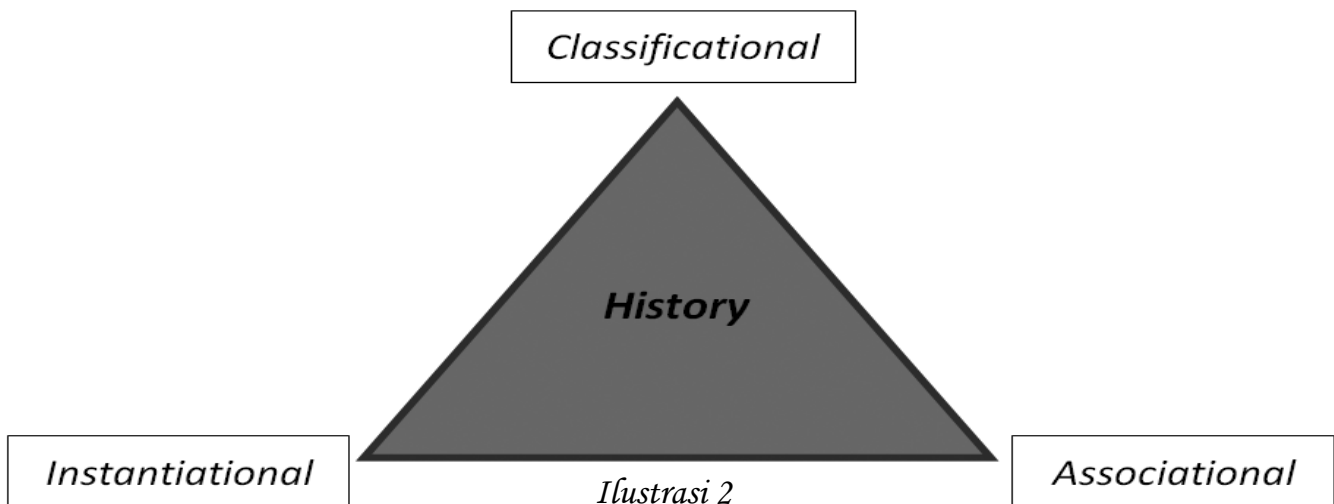
Komunikasi

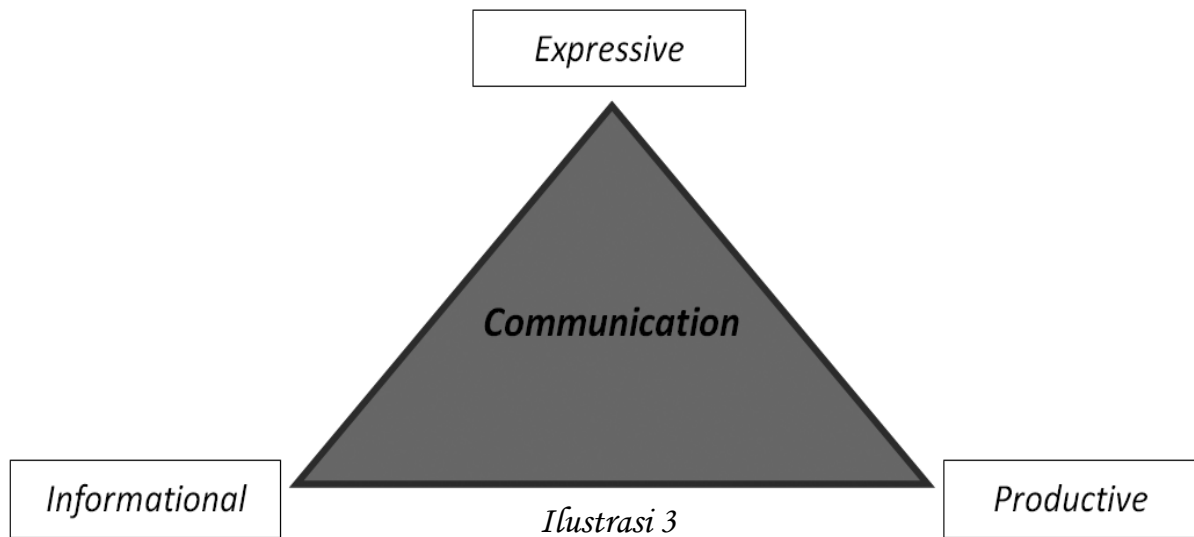
Kita sering kali tidak menyadari bahwa komunikasi yang kita lakukan sehari-hari menyatakan siapa Allah. Ada pola dasar *triad* dalam komunikasi yaitu pembicara, isi dari pembicaraan, dan pendengar. Dalam Yohanes 1:1, Allah Bapa adalah Pembicara yang asli dan Pribadi Kedua adalah Firman Tuhan sebagai Ucapan-Nya. Dengan analogi, Mazmur 33:6 berbicara mengenai Roh Kudus seperti nafas yang membawa isi dari pembicaraan ke tempat tujuannya. Kepada siapakah

komunikasi Allah ditujukan? Tuhan berbicara kepada manusia, sehingga manusia adalah tujuannya, yang menjadi pendengar itu. Roh kudus memampukan manusia untuk dapat memahami dengan benar isi dari pembicaraan itu. Di dalam konteks ini Roh Kudus juga menjadi Pendengar. Apa yang Dia dengar? Dia mendengar kebenaran dari Tuhan, kebenaran yang digambarkan sebagai "apa yang menjadi milik Kristus" (1Kor. 2:10). Lalu Roh Kudus berbicara kepada manusia untuk menyampaikan kebenaran. Dalam komunikasi intratrinitarian ini, Bapa adalah Pembicara, Anak adalah Ucapan, dan Roh adalah Pendengar. *Archetype* Trinitarian ini kemudian menjadi dasar dan orisinal yang dihubungkan oleh komunikasi manusia, seperti digambarkan dalam ilustrasi 3.

Berdasarkan *archetype* ini kita dapat mengerti bahwa saat manusia mengungkapkan kebenaran, terdapat tiga aspek yaitu ekspresif, informatif, dan produktif. Aspek informatif menyangkut fakta bahwa komunikasi menyiratkan pernyataan yang memiliki konten informasi. Aspek ekspresif menyangkut fakta bahwa melalui komunikasi, para pembicara dapat mengekspresikan sesuatu dari diri mereka sendiri, pandangan mereka, perasaan mereka. Aspek produktif menyangkut fakta bahwa komunikasi dirancang untuk menghasilkan efek kepada pendengarnya. Aspek ekspresif berhubungan erat dengan pembicara, aspek informasi dengan isi pembicaraan, dan aspek produktif dengan pendengar, yang di mana efeknya harus diproduksi.

Ketiga aspek komunikasi ini tidak dapat dipisahkan, kita tidak bisa hanya menekankan pada salah satu aspek saja. Kebanyakan teori interpretasi dalam komunikasi dunia hanya menekankan pada salah satu aspek saja, baik itu pembicara, isi pembicaraan, atau orientasi penonton/pendengar. Demikian juga, komunikasi dalam bentuk tulisan yang berorientasi pada satu aspek saja, berpusat pada penulis, teks, atau pada pembaca. Padahal ketiga aspek pendekatan ini sama pentingnya karena ketiga aspek ini menyatakan *Divine Lordship*. *Informational*





perspective menyatakan *Authority* Allah, *expressive perspective* menyatakan *God's Presence*, dan *productive perspective* menyatakan *Control* Allah.

Kerangka ini membawa kita untuk menyadari bahwa sebuah komunikasi bukan hal yang sepele. Zaman di mana kita hidup sekarang adalah zaman yang sangat menyepelekan komunikasi. Kita dengan entengnya mengeluarkan sebuah pernyataan melalui sosial media tanpa berpikir ketepatan wadah penyampaian informasi tersebut. Kita dengan mudahnya menyebarkan informasi tanpa berpikir *side effect* yang akan timbul. Dan kita dengan mudahnya memberikan penghakiman terhadap sebuah informasi tanpa mencoba untuk mengerti dahulu apa dimaksudkan si pembicara. Konsekuensinya, kita melihat begitu banyak perselisihan yang tidak perlu karena kita menyepelekan komunikasi.

Purpose of Bible

Pengertian kita akan tujuan dari Alkitab sangat menentukan bagaimana kita menginterpretasikannya. Akan tetapi, sering kali orang Kristen sendiri tidak menyadari

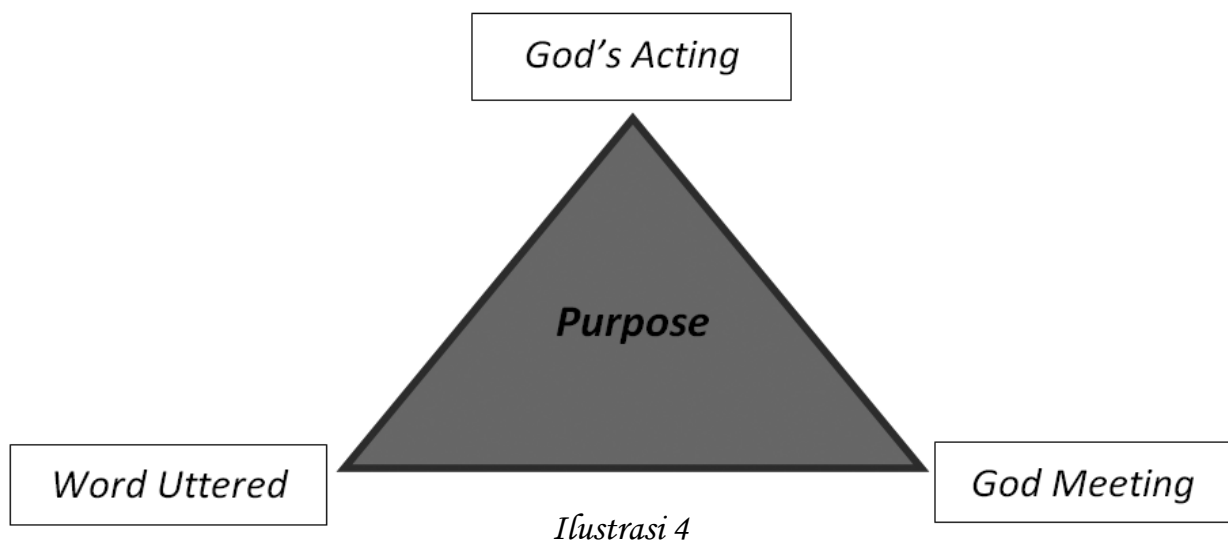
tujuan Alkitab secara utuh, sehingga dengan mudah dapat jatuh kepada pandangan atau interpretasi yang sempit mengenai Alkitab. Misalnya, kita berpikir bahwa tujuan dari pasal-pasal yang ditulis dalam Alkitab adalah hanya yang dimaksudkan untuk pengajaran doktrin atau perenungan oleh penulisnya. Jika kita mereduksi tujuan Alkitab hanya kepada satu pandangan yang terisolasi dari yang lainnya, maka itu akan mereduksi kelimpahan dari firman Allah bahkan bisa melahirkan pandangan yang timpang dan berbahaya.

Dalam 2 Timotius 3:16-17, dinyatakan bahwa Alkitab memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran. Walaupun ada berbagai tujuan tersebut, tetapi pada saat yang sama terdapat kesatuan tujuan dari Alkitab karena hanya ada satu Allah. Di titik ini, kita menyadari adanya konsep *unity in diversity*. Allah Tritunggal adalah model orisinal dari konsep tersebut, sehingga kita perlu melihat tujuan Alkitab dengan sifat Allah Tritunggal sendiri. Poythress menulisnya sebagai *triad*

of purpose, seperti digambarkan dalam ilustrasi 4.

Triad of purpose menyatakan ketiga aspek untuk melihat pekerjaan Tuhan dalam dunia, yaitu tindakan Allah (*God's acting*), kebenaran yang dinyatakan (*Word uttered*), dan kehadiran Allah (*God meeting*). Misalnya, Kristus berinkarnasi ke dalam dunia, mengajar para murid, dan mati di atas kayu salib mengandung makna dan kebenaran Allah yang dinyatakan yang merujuk kepada satu tujuan, yaitu menggenapi rencana kekal Allah Bapa dalam menyelamatkan manusia yang merupakan aspek tindakan Allah. Kemudian, pekerjaan Roh Kudus menghadirkan Pribadi Allah dalam setiap hal yang Kristus kerjakan.

Triad of purpose menggambarkan hubungan antara ketiga Pribadi Allah Tritunggal, namun secara *copy* menggambarkan komunikasi Allah kepada manusia, termasuk komunikasi Allah kepada kita melalui Alkitab. *God's acting* menyatakan *Control* Allah, *Word uttered* menyatakan *Authority* Allah, dan *God meeting* menyatakan Allah yang menghadirkan diri-Nya (*Presence*). Ketiga aspek ini bukanlah ketiga



hal yang terpisah melainkan satu kesatuan, sehingga ketika kita membaca Alkitab, kebenaran Allah sedang dinyatakan di dalam kontrol Allah dan secara bersamaan Roh Kudus hadir membimbing pembacaan kita akan firman Tuhan. Dengan demikian, walaupun Alkitab memiliki tujuan yang beragam, tetapi itu bukan satu tujuan yang monolitik. Bahkan ketika fokus kepada keberagaman itu, kita tetap dapat melihat kesatuannya.

Makna

Apakah “makna” itu? Setiap orang memiliki jawabannya masing-masing. Di tengah-tengah begitu banyak pemikiran tentang “makna”, Poythress memberikan suatu kerangka pikir mengenai “makna” yang berdasarkan prinsip Tritunggal yaitu *unity in diversity*. Menurut Poythress, hanya melalui pemahaman akan Allah Tritunggalah kita mampu mengerti kesatuan dan keragaman di dalam kebenaran dan makna.

Poythress memperkenalkan sebuah segitiga yang dapat membantu kita lebih memahami konsep makna di dalam kesatuan dan keberagaman. Ia menamakan segitiga ini *triad of meaning*, seperti digambarkan dalam Ilustrasi 5. Di dalam *triad* ini terdapat tiga perspektif yaitu: *sense (stable meaning)*, *application (particular instance)*, dan *import (connection with other passages)*. Suatu kata atau bagian dapat diparafrasekan dalam berbagai bentuk tetapi tetap memiliki makna yang stabil. Kita dapat mengetahui bahwa yang dimaksudkan tetap sama walaupun disampaikan dengan berbagai cara. Ini adalah perspektif *sense*. Hal ini sangat penting dalam mengerti suatu makna, agar suatu pernyataan tetap memiliki makna yang stabil walaupun berada dalam konteks atau dinyatakan secara berbeda. Di dalam perspektif yang lain dalam makna adalah *application*. Hal ini berarti suatu makna dapat diaplikasikan dalam berbagai cara baik melalui perkataan, tulisan, cerita, atau bentuk-bentuk lainnya. Setiap bentuk ini adalah aplikasi yang valid dalam menyatakan suatu makna. Perspektif

yang ketiga adalah *import*. Perspektif ini membawa kita untuk mengerti makna di dalam kaitannya dengan bagian atau makna lain yang beragam. Kaitan dengan bagian atau makna yang lain ini akan semakin melengkapi pengertian suatu makna.

Kesimpulan yang dapat kita pelajari dari pemikiran Poythress mengenai “makna” adalah setiap makna memiliki prinsip umum yang stabil (kesatuan) di mana di dalam pengaplikasiannya dapat terjadi perbedaan-perbedaan (keberagaman) namun kedua hal ini saling terkait (asosiasi). Kegagalan kita mengerti “makna” adalah karena kita menekankan satu prinsip tanpa melihat dasar Trinitas di dalamnya sehingga kita menjadi salah mengerti sebuah “makna”. Seperti aspek-aspek yang lain, *triad of meaning* ini memiliki sifat *coherence* sehingga satu perspektif mempresuposisikan perspektif-perspektif yang lain. *Triad of meaning* ini juga merupakan pernyataan akan *Divine Lordship*. Perspektif *sense* menyatakan *Authority*, perspektif *application* menyatakan *Presence*, dan perspektif *import* menyatakan *Control*.

Kelimpahan firman Tuhan tidak mungkin dapat kita lihat jikalau kita tidak menggunakan kerangka yang benar. Sering kali kita berhadapan dengan pengertian makna firman Tuhan yang begitu kaku bahkan mati, karena kita gagal melihat suatu makna dengan benar. Semangat zaman modern yang terlalu metodologis mereduksi kelimpahan suatu makna. Di sisi lain, semangat *postmodern* yang terlalu bebas membawa kita ke dalam pengertian yang begitu kacau balau dan tidak ada kepastian. *Triad of meaning* ini membawa kita untuk terlepas dari kedua jebakan ini dengan melihat bahwa makna itu dapat dimengerti dengan begitu berlimpah tetapi juga ada keteraturan di dalamnya.

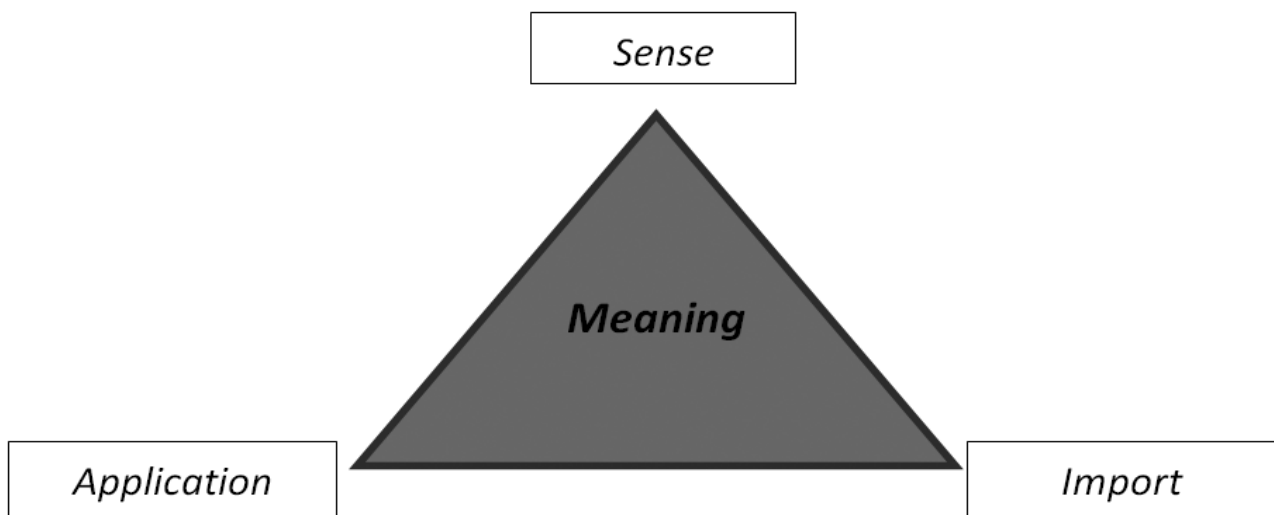
Trinitarian as Our Worldview

Calvin mengatakan bahwa pengenalan akan Allah membawa kita semakin mengenal diri, pengenalan akan diri membawa kita

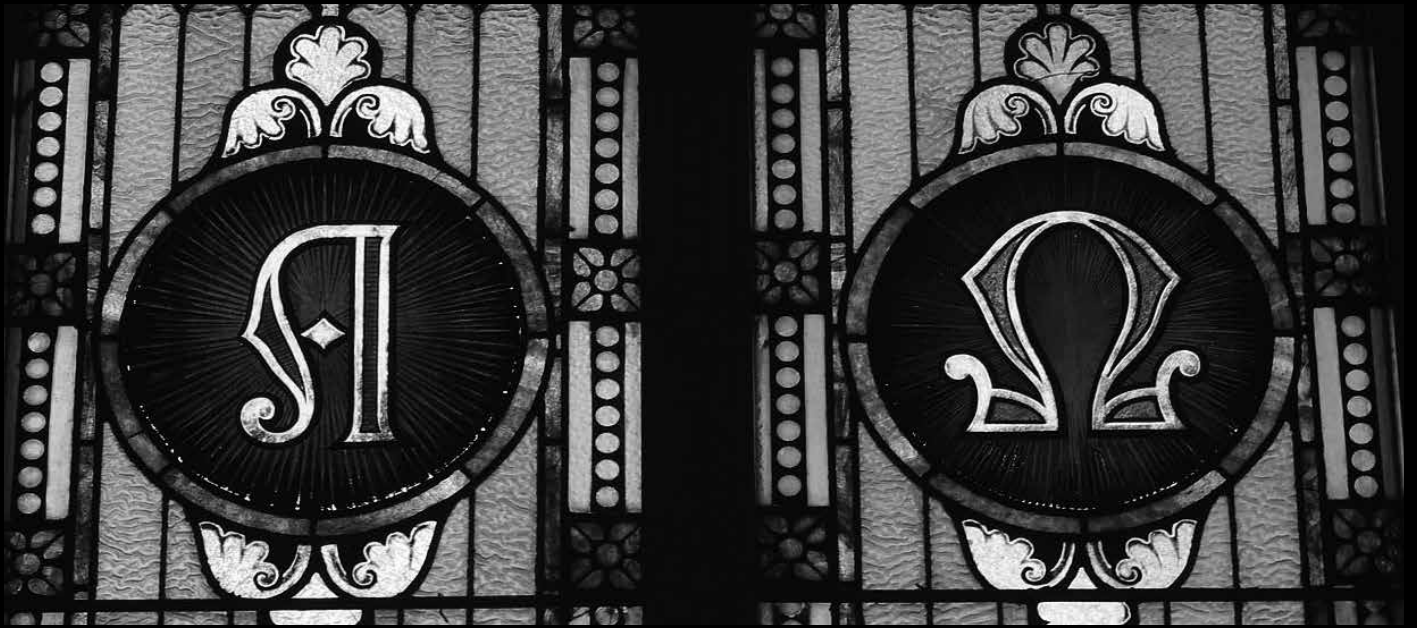
semakin mengenal Allah. Pemikiran ini merelasikan pengenalan akan Allah dan diri, tetapi di bagian lain Calvin juga merelasikan pengenalan ini dengan segala ciptaan lainnya atau alam. Sehingga terdapat relasi yang *mutual* antara pengenalan akan Allah, diri, dan alam. Inilah *epistemology* yang sejati dalam iman Kristen. Sehingga iman Kristen benar-benar terealisasi dan berdampak terhadap seluruh aspek kehidupan baik diri maupun alam. Inilah yang diperjuangkan oleh John Frame dan Vern Poythress dalam kerangka *triperspectivalism* yang mereka kembangkan. Ini adalah sebuah semangat yang ingin mengembalikan pengertian dan pembelajaran kita akan doktrin-doktrin Alkitab sebagai pembelajaran yang hidup dan terealisasi dalam hidup kita. Dengan menjadikan doktrin Tritunggal sebagai dasarnya, kita dapat melihat bahwa suatu pembelajaran doktrin yang benar dapat membawa kita ke dalam cara pandang kehidupan yang berlimpah nan utuh. Inilah salah satu semangat Reformasi yang harus kita, sebagai pemuda Kristen, wariskan dan terus perjuangkan ke zaman-zaman berikutnya. Di dalam rangka Reformasi 500 ini, biarlah ulasan atau apresiasi dari pemikiran Frame dan Poythress ini dapat menggugah kita kembali dengan semangat Reformasi ini. Semangat yang membawa kita untuk melihat kelimpahan firman Tuhan dan mendorong kita untuk semakin giat belajar dan memperjuangkan pembelajaran doktrin secara benar serta mengaplikasikannya dalam hidup kita sebagai garam dan terang bagi dunia ini.

Abraham M. Manurung, Evan Jordan,
Ira P. Hutabarat, Simon Lukmana,
Violeta N. Wijaya
Pemuda/i FIRES

(Reformed Evangelical Discussion Society)



Ilustrasi 5



ALPHA OMEGA POINT

Akhirnya... *Finally*... Anda tentu paham *kan* makna istilah ini? Ya, akhirnya, setelah berputar-putar 38 tahun di padang belantara dan melewati serangkaian masalah yang menyesakkan jiwa, umat Israel akan segera melangkah masuk Tanah Perjanjian. Lalu mengapa kitab terakhir Musa ini disebut sebagai Kitab Ulangan? Hal ini pasti tidak ada kaitannya dengan urusan sekolah. Nama kitab ini diambil dari bahasa Yunani (tidak memakai nama dari bahasa Ibraninya) *Deuteronomium* yang berarti “hukum kedua” atau “pengulangan hukum”. Tapi mengapa hukum tersebut perlu dituturkan ulang untuk kedua kalinya?

Setelah seluruh angkatan pertama yang keluar dari Mesir (kecuali Kaleb dan Yosua) mati di padang belantara, maka keturunan mereka bersiap-siap untuk menduduki Tanah Kanaan. Musa sesaat lagi akan berpisah dengan umat Tuhan yang dikasihinya. Sebagai pemimpin yang baik, Musa harus mempersiapkan mereka sebelum melangkah masuk Tanah Kanaan. Bagaimana dengan Anda? Sebagai pemimpin dalam rumah tangga, pekerjaan, studi, atau pelayanan gereja, adakah Anda mempersiapkan generasi berikutnya untuk hidup mengikut Tuhan?

Tidak heran jika kitab ini dianggap sebagai salah satu kitab yang paling penting. Ini adalah momen krusial dalam kehidupan bangsa Israel. Sebentar lagi mereka akan meninggalkan belantara dan memasuki Tanah Kanaan, tetapi tanpa Musa. Jadi ada 2 hal yang urgen di sini yaitu mempersiapkan keturunan dari para orang tua yang tegar tengkuk memasuki Tanah Perjanjian. Lalu yang kedua adalah waktu Musa yang sangat terbatas karena sebentar lagi pemimpin besar itu akan pergi menjumpai Tuhan. Oleh sebab itu Musa mengumpulkan mereka semua untuk mengajarkan firman Tuhan, fondasi dari seluruh keberadaan umat.

Musa memulai pengajarannya dengan menceritakan kisah kebodohan orang tua mereka sebagai peringatan penting. Namun Musa hanya menghabiskan tiga pasal untuk itu, karena ia lebih

mementingkan memberikan dorongan bagi generasi baru ini untuk sungguh-sungguh mengikuti Tuhan. Maka di sini dicetuskanlah *shema* yang terkenal itu. Sebuah tradisi umat Israel yang diucapkan pagi dan petang. Intinya *shema*, atau “dengarlah”, hendak menyatakan bahwa mendengar berarti menaati. Menaati dimotivasi oleh kasih. Singkatnya umat Israel diminta untuk mengenal, menaati, dan mengasihi Tuhan. Inilah yang menjadi kunci untuk hidup berhasil di Tanah Kanaan. Selanjutnya Musa mengulang kembali seluruh hukum Tuhan yang telah diwahyukan di Gunung Sinai ditambah beberapa hukum yang pada dasarnya menekankan panggilan hidup suci dan memperjuangkan keadilan sosial. Israel dipanggil untuk menjadi berkat, menjadi bangsa yang berbeda, yang dikhususkan untuk Tuhan. Akhirnya kitab ini ditutup dengan tantangan Musa untuk memilih berkat atau laknat.

Akhirnya umat Israel akan segera beranjak masuk ke Tanah Perjanjian yang tidak hanya dipenuhi susu dan madu tetapi juga bangsa-bangsa penyembah berhala. Keluar dari Mesir yang dipenuhi berhala, sekarang mereka masuk ke Tanah Kanaan yang juga dipenuhi berhala. Lalu apa yang membedakannya? Silakan Anda pikirkan! Tapi sejauh ini yang menjadi permasalahan adalah apakah setelah semua pengajaran yang diberikan oleh Musa, bangsa Israel siap menjadi berkat? Apakah setelah umat Israel masuk Tanah Perjanjian, semua pemberontakan mereka akan berakhir? Dengan masuknya mereka ke Tanah Perjanjian, apakah hal ini juga berarti kovenan Tuhan dengan Abraham sudah digenapi? Lalu bagaimana dengan janji tentang Sang Pembebas yang Terluka? Untuk mendapatkan jawabannya Anda perlu terus melanjutkan pembacaan Kitab Suci... *Soli Deo Gloria*.

Ev. Maya Sianturi Huang
Kepala SMAK Calvin